

DUKACITAMU
AKAN BERUBAH
MENJADI
SUKACITA

RENUNGAN PAGI & MALAM
SELAMA PERAN SUCI



DUKACITAMU AKAN BERUBAH MENJADI SUKACITA

PENERJEMAH
CLAUDYA S. SOUISA

EDITOR
YONGHAN

RENUNGAN PAGI & MALAM
SELAMA PEKAN SUCI

JKHMINISTRIES.COM

2024

© 2016 Desiring God

Diterbitkan oleh Desiring God
Kotak Pos 2901
Minneapolis, MN 55402
www.desiringGod.org

Izin

Anda diizinkan dan dianjurkan untuk memperbanyak dan mendistribusikan materi ini dalam format apa pun asalkan Anda tidak mengubah kata-katanya dengan cara apa pun dan tidak mengenakan biaya di luar biaya reproduksi. Untuk *posting web*, diperlukan tautan ke dokumen ini di situs web kami. Pengecualian apa pun terhadap hal di atas harus disetujui oleh Desiring God.

Harap sertakan pernyataan berikut pada setiap salinan yang didistribusikan: © Desiring God. Situs web: desiringGod.org

Daftar Isi	iv
Kontributor	vi
Kata Pengantar	1

Minggu Palma

Air Mata-Nya Sang Juruselamat Dari Rahmat-Yang-Berdaulat -
John Piper **6**

Masalah Dari Minggu Palma - *Jonathan Parnell* **13**

Senin Suci

Tidak Ada Jalan Balik - *Andreas Köstenberger & Justin Taylor* **19**

Yesus Membalikkan Meja-Meja - *Jonathan Parnell* **23**

Selasa Suci

Konflik Yang Semakin Meningkat - *Andreas Köstenberger & Justin Taylor* **30**

Raja Yang Kita Butuhkan, Tetapi Yang Tidak Pernah Kita
Inginkan - *Marshall Segal* **36**

Rabu Mata-Mata

Dikhianati Oleh Salah Satu Murid-Nya - *David Mathis* **43**

Pemberontakan Melawan Sang Mesias - *Johnathan Bowers* **49**

Kamis Putih

Doa Paling Agung Di Dunia - *John Piper* **55**

Bukan Kehendakku Yang Jadi - *Jon Bloom* **63**

Jumat Agung

Sudah Selesai - *Jon Bloom* **70**

Mengapa Engkau Meninggalkan Aku? - *Donald Macleod* **79**

Sabtu Suci

Biarlah Darah-Nya Ditanggungkan Atas Kami - *Marshall Segal*
86

Dia Turun Ke Neraka? - *Joe Rigney* **91**

Minggu Paskah

Sudahkah Anda Menemukan Apa Yang Anda Cari? - *Tony Reinke*
99

Kesimpulan

Kemenangan Dari Sukacita - *David Mathis* **108**

desiringGod.org: Catatan Tentang Sumber Daya **114**

KONTRIBUTOR

Jon Bloom adalah penulis, ketua dewan, dan salah satu pendiri desiringGod.org. Dia adalah penulis buku *Not by Sight, Things Not Seen* dan *Don't Follow Your Heart*. Dia tinggal di Minneapolis bersama istrinya, Pam, dan kelima anak mereka.

Johnathan Bowers adalah pengajar untuk teologi dan pandangan dunia Kristen dari *Bethlehem College & Seminary* di Minneapolis, Minnesota. Dia adalah kandidat PhD [ketika buku ini diterbitkan pertama kali] untuk filsafat Kristen di *Southern Baptist Theological Seminary*. Dia tinggal di Minneapolis bersama istrinya, Crystal, dan putra mereka.

Andreas Köstenberger adalah profesor riset senior untuk Perjanjian Baru dan teologi Alkitab dari *Southeastern Baptist Theological Seminary* di Wake Forest, North Carolina. Bersama dengan Justin Taylor, dia adalah penulis buku *The Final Days of Jesus: The Most Important Week of the Most Important Person Who Ever Lived*.

David Mathis adalah editor eksekutif dari desiringGod.org; asisten profesor di *Bethlehem College & Seminary*; dan gembala di *Cities Church*, Minneapolis. Dia adalah penulis buku *Habits of Grace: Enjoying Jesus through the Spiritual Disciplines* dan tinggal di Minneapolis bersama istrinya, Megan, dan ketiga anak mereka.

Donald Macleod adalah profesor teologi sistematika dari *Free Church of Scotland College* di Edinburgh selama lebih dari tiga puluh tahun. Dia adalah penulis buku *The Person of Christ* dan *Christ Crucified* yang baru diterbitkan.

Jonathan Parnell adalah gembala sidang di *Cities Church*. Dia tinggal di St. Paul bersama istrinya, Melissa, dan kelima anak mereka. Dia ikut menulis dalam buku *How to Stay Christian in Seminary* dan menjadi penulis *Glory and Gladness* yang akan segera diterbitkan.

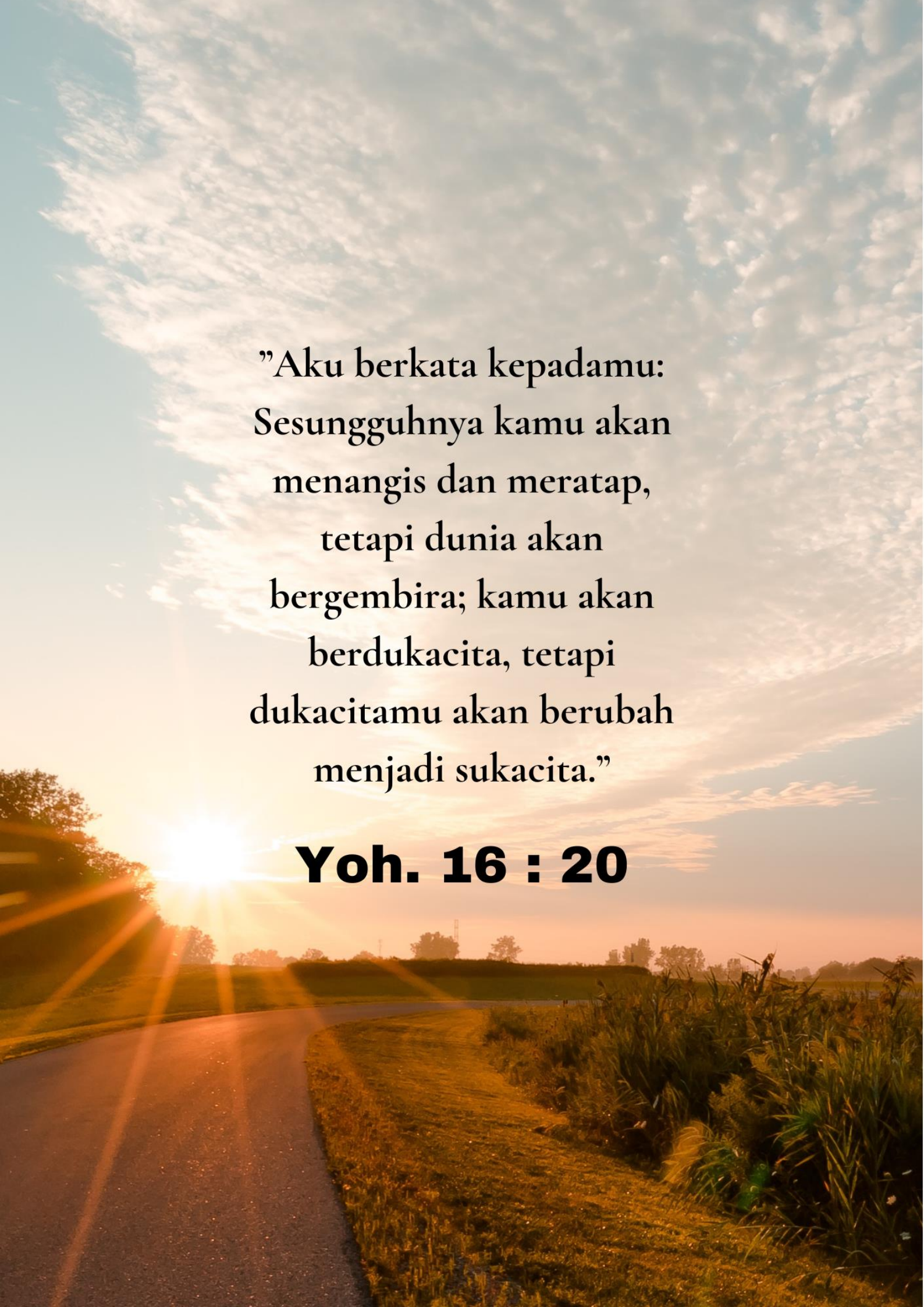
John Piper adalah pendiri dan pengajar dari *desiringGod.org*; dan rektor dari *Bethlehem College & Seminary*. Selama lebih dari tiga puluh tahun, ia melayani sebagai gembala di *Bethlehem Baptist Church*. Dia sudah menulis lebih dari lima puluh buku. Transkrip khotbah, artikel, dan bukunya tersedia secara cuma-cuma di *desiringGod.org*. John dan istrinya, Noël, memiliki empat putra, satu putri, dan dua belas cucu.

Tony Reinke adalah staf penulis dari *desiringGod.org* dan pembawa acara *podcast* populer: *Ask Pastor John*. Dia adalah penulis *Lit! A Christian Guide to Reading Books*; *John Newton on the Christian Life*; dan *The Joy Project*. Dia tinggal di Twin Cities bersama istrinya, Karaleigh, dan ketiga anak mereka.

Joe Rigney adalah asisten profesor untuk teologi dan pandangan dunia Kristen dari *Bethlehem College & Seminary*. Dia adalah penulis *The Things of Earth: Treasuring God by Enjoying His Gifts* dan tinggal di Minneapolis bersama istrinya, Jenny, dan dua putranya.

Marshall Segal adalah asisten editor dari *desiringGod.org*; dan asisten eksekutifnya John Piper. Dia adalah alumni *Bethlehem College & Seminary* dan tinggal di Minneapolis bersama istrinya, Faye.

Justin Taylor adalah wakil presiden senior dan penerbit untuk buku-buku di Crossway. Ia adalah penatua dari *New Covenant Bible Church* di St. Charles, Illinois. Dia dan istrinya, Lea, memiliki empat anak. Bersama dengan Andreas Köstenberger, dia menulis buku *The Final Days of Jesus: The Most Important Week of the Most Important Person Who Ever Lived*.



”Aku berkata kepadamu:
Sesungguhnya kamu akan
menangis dan meratap,
tetapi dunia akan
bergembira; kamu akan
berdukacita, tetapi
dukacitamu akan berubah
menjadi sukacita.”

Yoh. 16 : 20

KATA PENGANTAR

Dalam arti tertentu, tidak ada yang istimewa dari "Pekan Suci". Ini hanyalah mengenai siklus delapan-hari yang lain dalam musim semi — tidak ada yang secara intrinsik bersifat kudus dari siklus hari Minggu ke hari Minggu berikutnya ini yang memang terdapat dalam kalender kita setiap tahunnya.

Kita tidak diberi mandat oleh Yesus atau para rasul-Nya untuk menandai pekan tersebut sebagai perayaan yang khusus. Misalnya, Paulus akan sangat senang jika kita ikut mengambil bagian; atau pun tidak. "Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri" (Rom. 14:5). Jelas, perayaan tersebut tidak boleh dipaksakan pada hati nuraninya seseorang. "Karena itu, jangan biarkan seorang pun menghakimi kamu dengan masalah makanan dan minuman atau hari raya keagamaan, perayaan bulan baru atau hari Sabat" (Kol. 2:16, AYT).

Merayakan Pekan Suci bukanlah kewajiban, melainkan sebuah kesempatan. Ini adalah suatu kesempatan untuk berjalan bersama Gereja, melalui alur sejarah dan dunia, ketika Gereja berjalan bersama Sang Mempelai Pria-Nya melalui minggu terpenting dalam sejarah dunia. Ini adalah kesempatan untuk memfokuskan pikiran kita pada (dan berusaha untuk mengintensifkan kasih sayang kita untuk) realitas yang paling penting-dan-abadi.

Meskipun tidak mewajibkan ini sebagai perayaan, atau bahkan menyarankannya, Perjanjian Baru (PB) memang memberi

kita alasan (secara tidak langsung) untuk merayakannya jika kita mencari-cari [alasan untuk merayakannya]. Delapan pasal terakhir dari 28 pasal dalam Injil Matius didedikasikan untuk satu pekan ini. Termasuk, enam pasal terakhir dari 16 pasal dalam Injil Markus dan enam pasal terakhir dari 24 pasal dalam Injil Lukas. Namun, yang paling penting adalah Injil Yohanes. Sepuluh pasal dari 21 pasal dalam Injil Yohanes — pada dasarnya itu berarti merupakan setengahnya isi kitab tersebut — membahas minggu terakhir kehidupan-Nya Tuhan kita; pengkhianatan terhadap-Nya, Nya, pencobaan-Nya, penyaliban-Nya, dan kebangkitan-Nya yang penuh kemenangan. Bahkan Kitab Kisah Para Rasul, yang kemudian menceritakan kehidupan jemaat mula-mula, sering kembali merujuk pada berbagai peristiwa dalam Pekan Suci (lihat misalnya dalam Kis. 1:15-19; 2:22-36; 3:11-26; 4:8-12, 24-28). Memang, bahkan dapat dikatakan bahwa semua Perjanjian Lama mengantisipasi tibanya pekan ini. Seluruh isi PB menyatakan mengenai pekan ini melalui teologi dan kehidupan praktis.

Untuk membantu kita mengambil kesempatan yang disediakan Pekan Suci, kami telah mengumpulkan tim yang terdiri dari sebelas gembala-dan-teolog untuk memandu kita berjalan melalui Pekan Suci; ketika kita berjalan bersama-sama dengan Tuhan. Buku yang Anda pegang mencakup bacaan yang relatif singkat untuk setiap pagi dan malam hari selama delapan hari dalam Pekan Suci; dari Minggu Palma hingga Paskah.

Kami mendorong Anda untuk memperlambat dan menikmati waktu untuk merenungkan ini. Renungkanlah berbagai kebenaran dalam tulisan ini. Mungkin Anda bisa menyiapkan

waktu khusus selama beberapa menit. Temukanlah tempat yang nyaman untuk duduk. Tenangkanlah jiwanya Anda. Berdoalah supaya Allah menemui Anda melalui kata-kata ini. Pertimbangkanlah untuk meluangkan waktu beberapa saat untuk berdoa setelah Anda membaca dan memandang pada berbagai kebenaran yang berasal dari Allah dalam pemujaan kita kepada Kristus.

Dalam kekacauan masyarakat kita yang semakin serba cepat-dan-sibuk, Pekan Suci adalah sebuah pengingat untuk kita berhenti sejenak dan merenungkan; untuk dengan hati-hati menandai setiap hari dan tidak membiarkan minggu terbesar dari semua minggu ini untuk berlalu begitu saja seperti minggu-minggu yang lain.

Doa kami untuk Anda ketika membaca adalah supaya Allah akan mengabulkan doanya Rasul Paulus dalam Efesus 3:16-19 menjadi kenyataan di dalam Anda pada Pekan Suci ini:

”Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”

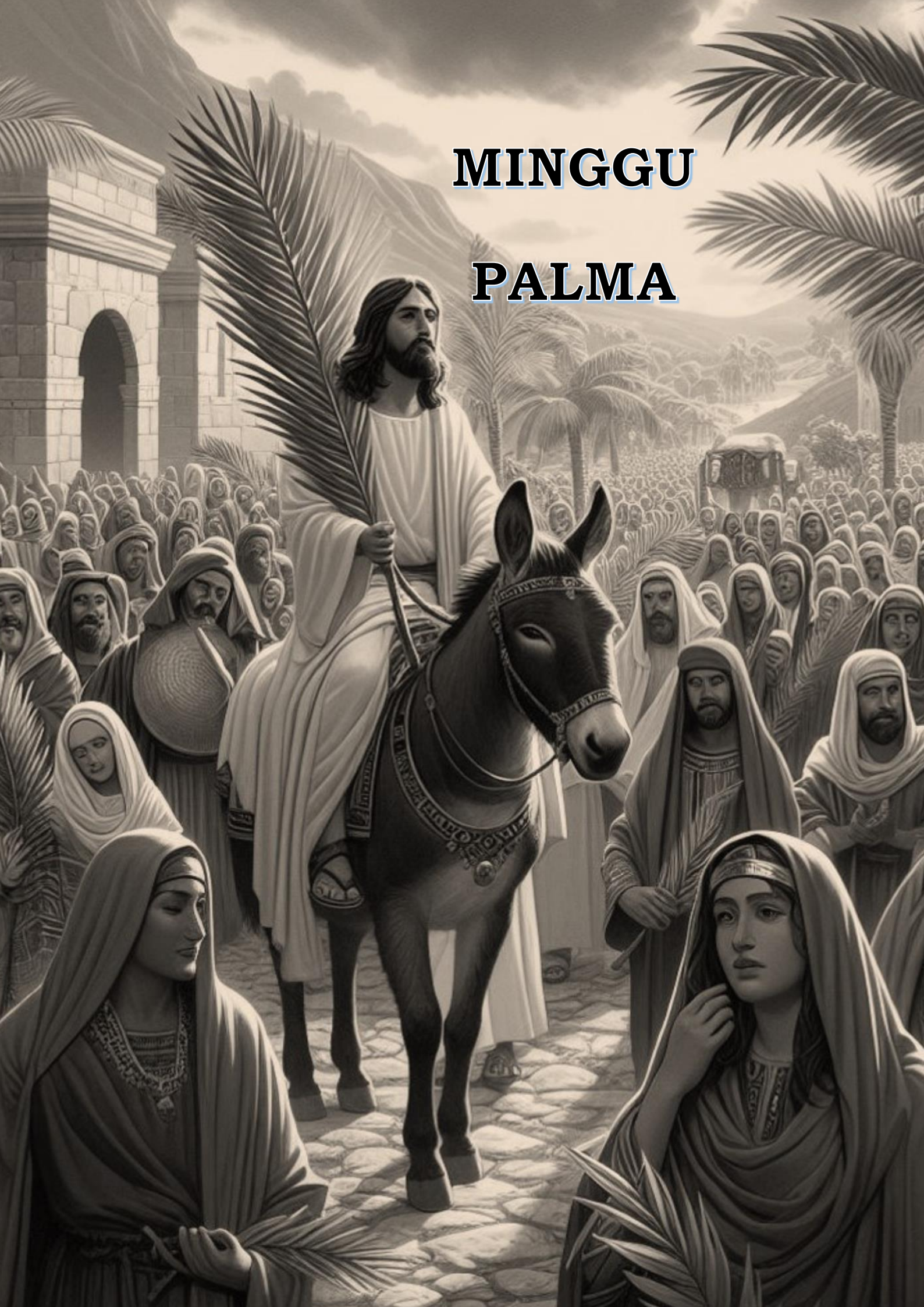
Semoga ini benar-benar akan menjadi minggu yang baru untuk kita sehingga kita bisa berdasar dalam kasih-Nya Kristus yang begitu jelas ditampilkan melalui tekad-Nya pada Minggu Palma; pengorbanan teragung-Nya pada Jumat Agung; hingga kemenangan-Nya pada Minggu Paskah. Semoga pengenalannya Anda akan kasih Kristus disegarkan (termasuk dalam segala lebar, panjang, tinggi, dan kedalaman kasih-Nya) dan menjadi tertakjub-takjub akan kasih-Nya hingga dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.

Secara khusus, saya menyampaikan terima kasih pada Bryan DeWire atas bantuannya dalam menyatukan berbagai tulisan renungan ini dalam bentuk final seperti sekarang ini untuk dipublikasikan. Termasuk untuk pengamatannya mengenai ada berapa banyak pasal dari setiap Injil yang didedikasikan untuk Pekan Suci.

David Mathis
Editor Eksekutif
desiringGod.org

MINGGU

PALMA



AIR MATA-NYA SANG JURUSELAMAT DARI RAHMAT-YANG-BERDAULAT

John Piper

*"... Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud, hosana di tempat yang maha tinggi!"
(Mrk. 11:9-10)*

Berdasarkan Tradisi, Minggu Palma adalah hari dalam kalender-gerejawi ketika kita menandai masuknya Yesus ke Yerusalem pada minggu terakhir hidup-Nya.

Ketika Ia memasuki kota itu dengan menunggangi keledai, Yesus sungguh menyadari apa yang akan terjadi pada-Nya. Musuh-musuh-Nya berada di posisi yang lebih kuat. Ia akan ditolak dan disalibkan. Hanya dalam satu generasi, kota itu akan dilenyapkan. Berikut ini adalah pernyataan Yesus dalam Injil Lukas 19:43-44 (MILT):

"Sebab hari-harinya akan datang atasmu, dan para pembencimu akan memasang berkeliling kubu-kubu terhadapmu, dan mengepungmu serta mengimpitmu dari segala jurusan, dan mereka akan meruntuhkan kamu dan anak-anakmu yang ada bersamamu dan tidak akan

meninggalkan padamu sebuah batu di atas sebuah batu karena engkau tidak mengetahui saat lawatan bagimu.”

Allah melawat mereka melalui Yesus, Putra-Nya — ”Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya” (Yoh. 1:11). Namun, mereka tidak tahu kapan lawatan itu akan terjadi. Jadi, mereka tersandung pada batu sandungan. Para tukang bangunan menolak batu tersebut dan membuangnya. Yesus tahu kalau hal tersebut akan terjadi.

Sang Raja Menangis

Bagaimana tanggapan-Nya Yesus? ”Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisinya, kata-Nya: ”Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu” (Luk. 19:41-42). Yesus menangisi kebutaan-dan-kesengsaraan yang akan menimpa Yerusalem.

Bagaimana Anda menggambarkan air mata tersebut? Saya akan menyebutnya air mata dari *rahmat-yang-berdaulat*. Dampak yang seharusnya ditimbulkannya pada kita adalah membuat kita mengagumi Kristus; menghargai-Nya di atas segala yang lain; serta menyembah-Nya sebagai Sang Penguasa yang penuh dengan belas kasihan. Ketika kita telah melihat keindahan belas kasihan-Nya, maka kita akan berbelas kasihan bersama-Nya; berbelas kasihan seperti-Nya; dan berbelas kasihan untuk kemuliaan-Nya.

Jadi, marilah kita bersama-sama mengagumi Kristus pada Minggu Palma ini.

Mengagumi Kedaulatan-Nya-yang-Lembut

Yang membuat Kristus begitu mengagumkan-dan-berbeda dari semua pribadi lainnya adalah Ia menyatukan dalam diri-Nya begitu banyak kualitas yang kalau berada di dalam orang lain akan bertentangan satu sama lain. Kita dapat membayangkan kedaulatan-tertinggi dan kita [juga] dapat membayangkan rahmat-yang-penuh-kelembutan. Namun, kepada siapa kita berharap untuk menyatukan, dalam proporsi yang sempurna, kedaulatan-yang-penuh-rahmat dan rahmat-yang-berdaulat tersebut? Kita berharap kepada Yesus. Tidak ada tokoh agama atau politik yang dapat menyamai-Nya.

Perhatikanlah tiga petunjuk tentang kedaulatan-Nya melalui kisah Minggu Palma berikut.

Pertama, banyak orang memuji Allah atas berbagai mukjizat-Nya Yesus (Luk. 19:37). Ia menyembuhkan penyakit kusta dengan sentuhan. Ia membuat orang buta melihat; orang tuli mendengar; dan orang lumpuh berjalan. Ia memerintah roh-roh jahat dan mereka menaati-Nya. Ia meredakan badai dan berjalan di atas air. Ia mengubah lima roti dan dua ikan menjadi makanan bagi ribuan orang. Jadi, ketika Yesus memasuki Yerusalem, mereka tahu kalau tidak ada yang dapat menghentikan-Nya. Yesus hanya perlu berkata-kata dan Pilatus akan binasa; orang-orang Romawi akan tercerai-berai. Ia berdaulat penuh.

Kemudian, yang kedua, perhatikanlah ayat 38. Kerumunan itu berseru, "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan!" Yesus adalah seorang Raja. Ia bukan sembarang raja, melainkan yang diutus-dan-ditunjuk oleh Tuhan Allah.

Mereka tahu bagaimana Yesaya menggambarkan-Nya — sebagai penguasa atas kerajaan yang tak-terkalahkan dan tak-pernah-berkesudahan:

”Peningkatan pemerintahan dan perdamaian-Nya tidak akan berakhir, atas takhta Daud dan atas kerajaan-Nya, untuk mendirikan dan menopang kerajaan itu dengan keadilan dan kebenaran, mulai hari itu sampai selamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan membuat hal ini terjadi!” (Yes. 9:6, AYT)

Suatu kerajaan universal yang tak-pernah-berkesudahan yang didukung oleh kecemburuan Allah yang Mahakuasa. Inilah Raja alam semesta yang pada saat ini memerintah atas bangsa-bangsa dan galaksi-galaksi; dan bagi siapa saja hingga membuat Amerika Serikat, ISIS, dan setiap negara politik lainnya hanyalah seperti sebutir pasir; hanyalah uap belaka.

Ketiga, ayat 40. Ketika orang Farisi menyuruh Yesus untuk membuat orang-orang berhenti memuji-Nya sebagai raja, Ia menjawab, ”Aku berkata kepadamu: Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak” (Luk. 19:40). Mengapa? Karena Yesus akan dipuji! Seluruh rancangan alam semesta adalah supaya Kristus dipuji. Karena itu, jika orang-orang tidak mau melakukannya, maka Ia akan memastikan kalau batu-batu itu yang melakukannya.

Dengan kata lain, Dia berdaulat penuh. Dia akan mendapatkan apa yang ingin didapatkan-Nya. Jika kita menolak untuk memuji [Dia], maka batu-batu itulah yang akan bersukacita [memuji Dia].

Penggenapan, Bukan Kegagalan

Karena itu, patutlah diperhatikan bahwa air mata-Nya Yesus dalam ayat 41 begitu sering digunakan untuk menyangkal kedaulatan-Nya. Seseorang akan berkata, "Lihat, Ia menangisi Yerusalem karena rancangan-Nya bagi mereka tidak akan terwujud. Ia akan senang jika mereka diselamatkan. Namun, mereka menolak-Nya. Mereka akan menolak-Nya. Mereka akan menyerahkan-Nya untuk disalibkan. Jadi, tujuan-Nya bagi mereka telah gagal." Namun, ada sesuatu yang tidak beres tentang keberatan terhadap kedaulatan Yesus ini.

Ia sanggup membuat pujian datang dari batu-batu. Ia juga sanggup melakukan hal yang sama dari berbagai hati yang-keras seperti halnya batu di Yerusalem. Terlebih lagi, semua penolakan, penganiayaan, dan pembunuhan terhadap Yesus bukanlah kegagalan rencana-Nya Yesus, melainkan penggenapan-Nya.

Dengarkan apa yang dikatakan-Nya dalam Lukas 18:31-33 beberapa saat sebelumnya:

"Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu berkata kepada mereka: 'Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis [direncanakan] oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi. Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, diolok-olokkan, dihina dan diludahi, dan mereka menyesh dan membunuh Dia, dan pada hari ketiga Ia akan bangkit.'"

Pengkhianatan, olok-olokan, hinaan, ludah, cambukan, pembunuhan — dan masih banyak lagi — telah direncanakan.

Dengan kata lain, berbagai perlawanan, penolakan, ketidakpercayaan, dan permusuhan bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi Yesus. Kenyataannya, semua itu merupakan bagian dari rencana-Nya. Itulah yang dikatakan-Nya.

Mungkin inilah sebabnya mengapa di akhir ayat 42 dikatakan, "Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu." Ingatlah apa yang dikatakan Yesus tentang perumpamaan-perumpamaan-Nya dalam Injil Lukas 8:10: "Kepadamu [para murid] diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang lain hal itu diberitakan dalam perumpamaan, supaya sekalipun memandang, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti." Allah membiarkan orang-orang itu tetap keras-hati. Itulah penghakiman.

Penuh Rahmat dan Mahakuasa

Rahmat-Nya Allah adalah rahmat-yang-berdaulat. "Aku mau merahmati siapa yang Aku mau rahmati, dan Aku mau beri belas kasihan siapa yang Aku mau belas kasihani" (Rom. 9:15, AYT). Namun, inilah pokok bahasan yang kita lihat pada Minggu Palma: Kristus yang berdaulat ini menangisi orang-orang Yerusalem yang keras-hati dan hampir binasa ketika mereka menggenapi rencana-Nya. Adalah salah dan tidaklah alkitabiah untuk menjadikan air mata rahmat itu sebagai suatu kontradiksi dengan kedamaian-dari-kedaulatan. Yesus berdamai dalam kesedihan; dan berduka dalam kedaulatan. Air mata-Nya Yesus adalah air mata dari rahmat-yang-berdaulat.

Karena itu, kekuasaan-Nya yang berdaulat tersebut semakin mengagumkan dan semakin indah. Keharmonisan dari berbagai hal yang tampak dalam ketegangan itulah yang membuat-Nya mulia — ”penuh rahmat dan Mahakuasa” seperti yang kita nyanyikan. Kita lebih mengagumi kekuasaan ketika itu adalah kekuasaan-yang-penuh-rahmat. Kita lebih mengagumi rahmat ketika itu adalah rahmat-yang-mahakuasa.

Oh, betapa kita dapat melihat-dan-menikmati keindahan Kristus — air mata dari sukacita-yang-berdaulat pada Minggu Palma ini; dan kasih serta ketaatan yang rela-berkorban yang menyertai-Nya di setiap langkah selama Pekan Suci. Oh, betapa ketika kita mengagumi dan menyembah-Nya dalam minggu ini, maka kita akan diubahkan oleh apa yang kita lihat dan menjadi orang-orang yang lebih tergugah-oleh-kelembutan; menyangkal-diri; dan merasa-dipuaskan.

MASALAH DARI MINGGU PALMA

Jonathan Parnell

Selama berabad-abad, Gereja telah memperingati hari pertama dalam Pekan Suci sebagai "Minggu Palma" karena ranting-ranting palem dan jubah yang dibentangkan orang-orang di hadapan-Nya Yesus ketika Dia sedang bergerak memasuki Yerusalem.

Para penulis Injil memberi tahu kita bahwa kerumunan orang berkumpul; meluap-luap dengan kegembiraan; dan tumpah ruah di jalan ketika Yesus perlahan-lahan masuk ke dalam kota dengan menunggangi keledai. Ketika dia bergerak masuk, selangkah demi selangkah di atas keledai di mana Dia duduk, ada semacam karpet yang sedang dihamparkan di depan-Nya. Ranting-ranting palem yang hijau segar (kemungkinan dipetik dari pohon-pohon di sekitarnya) dan pakaian yang tebal-dan-usang (kemungkinan dari kerumunan tersebut) membentuk karpet-kasih-sayang untuk menyambut Sang Mesias Israel yang telah lama ditunggu-tunggu tersebut.

Menurut orang-orang Farisi, ini adalah sebuah masalah.

Apa Kata Rakyat

Namun, sebenarnya, bukan ranting palem tersebut yang menjadi masalah, melainkan mengenai apa yang diteriakkan

orang-orang. Lukas memberi tahu kita bahwa ketika Yesus memasuki Yerusalem, orang-orang mulai bersukacita dan memuji Allah dengan berteriak-teriak, "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan...!" (Luk. 19:38).

Beberapa orang Farisi mencoba untuk menyuruh Yesus membuat orang banyak tersebut berhenti berteriak. Mereka meminta-Nya untuk menegur orang-orang tersebut karena apa yang mereka teriakkan — mengenai bagian "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja".

Orang-orang Farisi mengerti kalau ini bukanlah sembarang frasa. Ini adalah jenis sambutan yang disediakan untuk Sang Juruselamat Israel.

Ini adalah frasa yang ditemukan dalam Kitab Suci Ibrani, yaitu dalam Mazmur 118, sebuah mazmur yang bersukacita dalam kemenangan-Nya Tuhan. Melalui ayat 22 dalam mazmur ini, batu yang dibuang telah menjadi "batu penjuru" (Maz. 118:22). Ini adalah pekerjaan yang luar biasa — oleh perbuatan Tuhan — yang kemudian mendatangkan hari keselamatan (Maz. 118:23-24). Hari keselamatan ini adalah hari pembebasan yang telah lama dinanti-nantikan; yang dipikir bangsa Israel mungkin tidak akan pernah terjadi. Namun, semuanya itu akan terjadi. Mazmur 118:25 menyuarakan pengharapan tersebut: "Ya TUHAN, berilah kiranya keselamatan! Ya TUHAN, berilah kiranya kemujuran!"

Nah, keselamatan-dan-kemujuran tersebut bukanlah sesuatu yang biasa. Peristiwa itu akan datang melalui seseorang — Sang Mesias-Nya Allah — orang yang diutus untuk menyelamatkan

umat-Nya. Demikianlah teriakan dalam mazmur, "Diberkatilah dia yang datang nama TUHAN!..." (Maz. 118:26).

Tanpa diragukan lagi, kerumunan yang sedang berziarah di Yerusalem ini, merujuk pada Mazmur 118, menyatakan Yesus sebagai Sang Mesias. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Farisi menyuruh Yesus untuk menghentikan kegilaan tersebut. *Apakah Anda mendengar apa yang mereka katakan? Mereka mengira Anda adalah Sang Mesias yang datang untuk menyelamatkan kami. Katakanlah kepada mereka untuk diam.*

Namun, Yesus justru tidak menghentikan mereka. Sebaliknya, Dia mengatakan bahwa jika kerumunan tersebut tidak meneriakkan hal tersebut, maka batu-batu itu sendiri yang akan berteriak. Tentu saja, Yesus memang adalah Sang Mesias. Dia datang ke Yerusalem untuk menyelamatkan umat-Nya.

Menurut kerumunan tersebut, ini adalah sebuah masalah.

Apa yang Dilihat Orang-Orang

Namun, sebenarnya, yang menjadi masalah bukan mengenai keselamatan itu sendiri, melainkan mengenai cara-Nya Yesus dalam membawa keselamatan tersebut.

Ingat, kerumunan tersebut *menginginkan* keselamatan-dan-kemujuran. Artinya, mereka ingin supaya Sang Mesias berbaris ke dalam kota dan berperang melawan Kekaisaran Romawi. Mereka ingin terbebas dari penindasan bangsa non-Yahudi. Bahkan tidak mengapa jika sampai harus menggunakan kekerasan. Bahkan tidak mengapa jika sampai harus mengirimkan berbagai ancaman dan tula; dan sampai membelah

lautan seperti yang mereka ingat dengan sangat baik dalam sejarah mereka. Mereka menginginkan peristiwa Keluaran yang lain; yang akan mengusir bangsa Romawi.

Sebaliknya, apa yang mereka dapatkan pada Jumat pagi adalah seorang pria yang ditahan oleh orang Romawi; ditolak oleh pemimpin mereka sendiri; berdiri di samping seorang penjahat terkenal yang bernama Barabas. Mereka menginginkan raja yang tak tertandingi, tetapi mereka malah akan melihat seorang penghujat yang dipukuli. Atau, seperti itulah yang mereka kira.

Suara kerumunan pada hari Minggu Palma ini kemudian akan dikhianati oleh suara kerumunan lain pada akhir minggu itu. "Diberkatilah Dia!" akan segera berubah menjadi "Salibkanlah Dia!" Untuk alasan ini, ada sesuatu yang memuakkan dari Minggu Palma. Kita membaca tentang tanggapan orang-orang terhadap Yesus. Namun, karena kita tahu ceritanya, kita sadar bahwa sambutan yang penuh semangat tersebut bukanlah suatu keputusan akhir (setidaknya ketika hal tersebut dikaitkan dengan penduduk Yerusalem).

Ketika kita merasakan sukacita picik dari teriakan mereka pada hari Minggu; antusiasme mereka yang tidak efektif, maka kita tidak bisa tidak mendengar cuplikan yang akan datang pada hari Jumat.

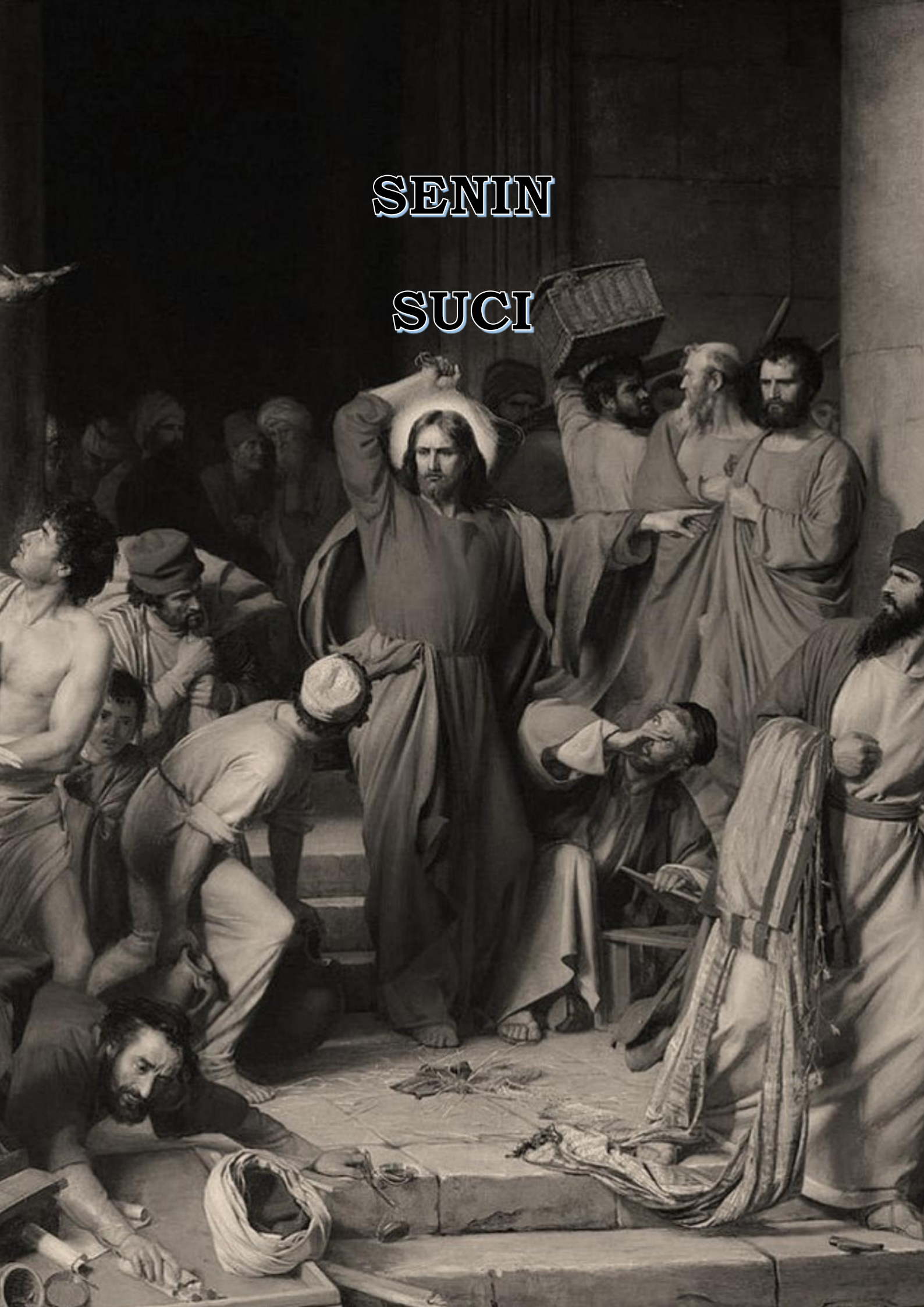
Jika kita bisa mendengarkan suara kerumunan ini, maka kita akan mendengar suara teriakannya kita bersama-sama dengan mereka. Kita akan mendengar puji-pujian kita. Kemudian, pada hari Jumat, dengan tidak tahu malu, kita akan mendengar suara ejekan kita yang "berteriak di antara para pengejek". Pada titik

tertentu dalam hidup ini, kita telah menjadi bagian dari kedua kerumunan tersebut. Mungkin kita akan memuji-Nya. Namun, pada titik tertentu, kita juga mengejek-Nya.

Bagaimanapun, Yesus bukan datang untuk menyelamatkan orang benar, melainkan orang-orang berdosa — seperti kita.

SENIN

SUCI



TIDAK ADA JALAN BALIK

Andreas Köstenberger & Justin Taylor

Matahari terbit tepat sebelum 6:30 pagi di Betania (sebuah desa kecil di lereng tenggaranya Bukit Zaitun) yang hanya berjarak 2,5 km di sebelah timurnya Yerusalem. Saat itu, Senin pagi, 30 Maret 33 M. Yesus orang Nazaret tinggal di sebuah rumah yang sederhana milik teman-temannya, yaitu Marta (yang keramahtamahannya didorong oleh kekhawatiran telah ditegur oleh Yesus dengan lembut); Maria (yang telah memilih bagian yang terbaik); dan Lazarus (yang tubuhnya masih akan berada di dalam kuburan jika bukan karena mukjizat yang dikerjakan Kristus).

Tepat sehari sebelumnya — hari pertama dari minggu terakhir dalam hidup-Nya — Yesus telah memasuki Kota Suci sebagai Sang Mesias (*Triumphal Entry*) dengan menunggangi seekor keledai di atas "karpas merah" yang mewah yang dibuat dari daun-daun palem dan jubah-jubah; yang disambut sebagai Sang Raja Mesias oleh para murid-Nya dan para peziarah Galilea.

Namun, hari Senin tersebut akan berbeda dengan hari Minggu. Yesus mengetahui hatinya manusia (Yoh. 2:24-25). Ia tahu kalau elu-eluan dari para murid dan kerumunan orang dibangun di atas dasar [ekspektasi akan] seorang mesias menurut imajinasi mereka sendiri. Meskipun Ia telah berupaya keras untuk

mengajarkan mereka mengenai yang sebaliknya, semuanya itu tidak mampu menggoyahkan berbagai ekspektasi mereka yang salah tersebut. Mereka bergembira dan menjadi heboh tentang datangnya seorang juru selamat nasional yang akan menggulingkan, sekali dan untuk selama-lamanya, orang-orang Romawi yang dibenci mereka itu. Mereka tidak mampu membedakan gagasan bahwa kemenangan akan datang melalui dari *mengalami* (alih-alih *menimbulkan*) murka dan rasa malu yang merendahkan.

Penghakiman Dimulai dari Rumah

Ketika Yesus dan kedua belas murid-Nya bangun keesokan harinya, berkumpul di tempat pertemuan yang telah ditentukan di Betania untuk melakukan perjalanan singkat kembali ke Yerusalem, rencana-Nya Yesus masih sama hingga pada saat itu: menghilangkan kesalahpahaman mengenai siapa Dia dan apa yang akan dikerjakan-Nya sehingga berbagai ekspektasi kita yang salah tersebut dapat dikoreksi. Ini bukanlah hari Senin yang lemah-lembut dan tenteram. Yesus hendak menunjukkan kepada para murid bahwa penghakiman dimulai dari rumah sendiri; terhadap bangsa Israel.

Ketika mereka berjalan bersama-sama di atas daerah berbatu di Bukit Zaitun, dan ketika rasa lapar di perut-Nya Yesus semakin memuncak, Ia melihat sebatang pohon ara dari kejauhan. Tampak dari luar, pohon itu tampak subur; pilihan yang sempurna untuk memetik buah dan mengenyangkan-Nya. Namun, setelah diamati lebih dekat, pohon itu tidak berbuah; hanya ada daun-daun yang tidak dapat dimakan.

Para murid tidak menduga mengenai apa yang akan dilakukan Yesus selanjutnya. Ia mengutuk pohon ara itu dengan menyatakan bahwa pohon itu tidak akan pernah berbuah lagi (Mat. 21:18-19; Mrk. 11:12-14). Yesus akan menjelaskan secara terperinci mengenai perumpamaan yang kasat mata ini esok harinya. Namun, jika para murid melihat pohon itu melalui mata rohani, mereka akan teringat bahwa Israel sering disebut sebagai "pohon ara" (Yer. 8:13; Hos. 9:10, 16; Yoel 1:7) dalam Perjanjian Lama. Penghakiman harus dimulai dari rumah sendiri.

Menyucikan Bait Allah

Mereka terus berjalan. Para murid pasti merasa gelisah dengan perilaku [Yesus] yang tak terduga ini. Namun, Yesus baru saja memulainya.

Setelahnya, pada hari itu, ketika Yesus memasuki Bukit Bait Suci, Ia dikelilingi oleh orang-orang Yahudi yang saleh yang telah berziarah ke Yerusalem untuk merayakan Paskah [Yahudi]. Orang-orang itu tidak hanya harus membayar pajak Bait Allah (satu syikal Tirus), tetapi mereka juga harus membeli hewan kurban yang tak bercacat di halaman Bait Allah. Ketika Yesus melihat para penukar uang dan pedagang, ada rasa cemburu-yang-kudus dan kemarahan-yang-kudus membunyah dalam dirinya. Mereka mengubah rumah doa Bapa-Nya bagi segala bangsa (Yes. 56:7) menjadi sarang penyamun untuk memangsa para peziarah Paskah yang miskin; dan untuk menyalahgunakan ibadah yang sejati (Yer. 7:11). Yesus mulai membalikkan meja dan kursi para penukar uang; mengusir para pedagang dan pelanggan

mereka yang berlarian; [serta] tidak memperbolehkan siapa pun membawa masuk barang dagangan untuk dijual.

Wajah Seperti Batu-Api (*Flint*)

Dari sudut pandangnya para imam kepala, ahli Taurat, dan pemimpin Yahudi, boleh-boleh saja ketika seorang rabi dari daerah terpencil Nazaret ini membagikan berbagai kisah-Nya; menyampaikan berbagai klaim-Nya; serta melakukan berbagai mukjizat-Nya kepada para pengikut-Nya. Namun, sekarang Ia sudah berada di dalam Kota Suci tersebut. Ia telah memasuki gerbang-gerbang itu seolah-olah Ia adalah Daud-yang-baru atau Salomo-yang-baru. Sekarang, Ia memiliki keberanian untuk menyatakan bahwa Bait Allah itu pada hakikatnya adalah milik-Nya dan Bapa-Nya? Siapakah Dia yang dapat menyatakan kalau sistem agama Yahudi [Yudaisme] yang malah memfasilitasi terjadinya dosa alih-alih merupakan ibadah? Bagaimana Ia begitu berani menyatakan kalau para pemimpin agama Yahudi tidak peduli terhadap kesalehan-dan-kekudusan yang sejati?

Mulai saat itu, tidak akan ada jalan balik. Yesus tidak mundur. Malah, Ia mempercepat hukuman mati tersebut.

Malam menjelang. Matahari akan terbenam sekitar pukul 19:00; yang akan mengawali hari baru menurut kalender Yahudi. Yesus dan para pengikut-Nya kembali ke Betania. Besok akan menjadi hari baru yang membingungkan-dan-bercampuraduk; yang mengubah segala sesuatunya karena Yesus [masih] terus menggenapi rencana kekal yang akan mengantar-Nya ke Kalvari.

YESUS MEMBALIKKAN MEJA-MEJA

Jonathan Parnell

"... Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya." (Mrk. 11:15)

Senin yang satu ini mungkin terasa seperti halnya Senin pagi menurut pepatah dunia Barat modern — waktu untuk kembali-bekerja dan bekerja-kembali. Memang, Yesus berjalan ke Yerusalem untuk membereskan urusan-Nya.

Yesus yang lemah-lembut dan halus menurut [standar] "toleransi"-nya kelompok progresif yang disukai oleh begitu banyak orang pada zaman kita ini tidak tampak sama sekali ketika Dia mendatangkan kekacauan terhadap para penukar uang ini. Tidak ada yang lemah-lembut dan halus ketika Yesus (dengan cara seperti halnya Yeremia) mengumumkan penghakiman yang menggelegar terhadap Israel.

Dengan jelas dan tegas, teguran-Nya ditujukan pada ibadah penyembahan mereka.

Merpati! Dapatkan Merpatinya Anda!

Tradisi Kristen di mana saya dibesarkan akan secara teratur didatangi berbagai grup musik yang kemudian akan memainkan konser lagu. Seperti yang dapat Anda bayangkan, berbagai grup ini akan memiliki album dan barang dagangan lainnya untuk diperjualbelikan. Namun, ketika berada dalam gereja setempat kami, mereka tidak diizinkan untuk menjualnya — setidaknya tidak diperbolehkan untuk menjualnya di serambi gereja tempat sebagian besar jemaat berlalu lalang. Dasar argumennya berasal dari Injil Markus 11:15-19 ini ketika Yesus membersihkan Bait Allah. *Yesus jelas tidak suka ketika orang-orang menjajakan barang dagangan mereka di sekitar Bait Allah sehingga kita juga tidak boleh menjual ini itu di tempat yang kudus.*

Namun, tempat ibadah dalam Yudaisme pada abad pertama dan auditorium gereja Baptis di pedesaan Amerika Serikat memang tidak benar-benar bisa diperbandingkan. Hanya saja, sungguh benarlah perkataan-Nya Yesus, gerejanya saya tidak ingin tempat ibadah berubah menjadi tempat jual beli. Itu memang benar.

Jadi, ini adalah salah satu masalah Bait Allah yang terjadi pada zaman-Nya Yesus. Jika Anda bisa membayangkan, kota [Yerusalem] ini penuh sesak dengan para peziarah karena Paskah [Yahudi]. Mereka akan datang ke Bait Allah untuk mempersembahkan binatang kurban. Memanfaatkan kesempatan tersebut, para penjual merpati menggelar berbagai lapak. Mungkin tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan olahraga hari ini ketika para penjual yang berkeringat berjalan di lorong-lorong

dan menjajakan popcorn mereka — hanya saja yang dijual ini adalah burung merpati untuk binatang kurban. Motif mereka jahat dan harganya mungkin dijual lebih mahal. ”Merpati! Beli merpatimu!” mereka akan berteriak-teriak seperti ini.

Tidak diragukan lagi, yang seperti ini tentunya jauh dari tempat ibadah yang seharusnya. Yesus tidak akan mendiamkannya. Memalingkan kepala dengan klaim otoritas-Nya, Yesus berbicara mewakili Allah dan membalikkan meja-meja. Inti dari semuanya itu adalah apa yang dikutip-Nya dari Perjanjian Lama — dari Kitab Yesaya dan Yeremia:

”Bukankah ada tertulis: ’Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa?’ [Yes. 56:7-8] Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun! [Yer. 7:11]”

Tidak Sinkron

Kongkalikong untuk jual beli tersebut memang adalah masalah. Namun, itu bukan satu-satunya hal (atau bahkan hal utama) yang ditangani Yesus. Kegagalan yang sebenarnya adalah betapa tidak sinkronnya ibadah Israel dengan penglihatan agung mengenai akhir zaman yang telah dinubuatkan oleh Yesaya — zaman baru yang akan dimulai melalui kedatangan-Nya Yesus.

Yesus mengutip sebagian dari penglihatan itu dari Kitab Yesaya 56, ”Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”. Konteks dari Kitab Yesaya 56 memberi tahu kita lebih banyak. Menurut penglihatannya Yesaya, para sida-sida akan memelihara perjanjian-Nya Allah (Yes. 56:4); para orang asing akan bergabung dengan Dia (Yes. 56:6); dan para orang buangan akan dikumpulkan bersama-sama dengan umat-Nya (Yes. 56:8).

Namun, Yesus melihat sebuah Bait Allah yang sibuk dengan jual beli. Pelataran yang disediakan untuk bangsa non-Yahudi, tempat yang selama ini dirancang untuk berkumpulnya para orang asing; bagi bangsa non-Yahudi yang mencari Tuhan malahan dibanjiri oleh para oportunist yang mencoba untuk menghasilkan keuntungan. Para pemimpin Yahudi telah membiarkan semuanya ini terjadi.

Hasrat ekonomi mereka, dan keamanan palsu mereka di Bait Allah sebagai lambang berkat (Yer. 7:3-11), telah memenuhi ruang yang disediakan bagi bangsa-bangsa lain untuk mendekat sehingga Yesus mengusir mereka. Keprihatinan yang hebat dari adegan ini bukanlah mengenai adanya berbagai barang jualan dengan harga yang mahal, melainkan karena mereka tidak menyisakan ruang bagi bangsa non-Yahudi dan orang buangan untuk datang kepada Allah. Tempat ibadah ini seharusnya mencerminkan pengharapan akan ciptaan-Nya Allah yang dipulihkan — suatu hari kelak ketika "... *segala bangsa* akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak *suku bangsa* akan pergi serta berkata: 'Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub...'" (Yes. 2:2-3).

Dengan kata lain, visi puncak mengenai umat-Nya Allah di Bait Allah akan terlihat sedikit lebih bervariasi [komposisinya] dibandingkan pada saat ketika Yesus menginjakkan kaki-Nya di Yerusalem. Karena ibadah mereka begitu jauh dari penglihatan ini, Yesus merasa sudah tidak tahan lagi. Ibadah-Nya umat Allah begitu tidak selaras dengan maksud dan tujuan-Nya Allah

sehingga membuat Sang Mesias Allah menjadi hangus terbakar. Semuanya itu harus dihentikan.

Bagaimana dengan kita?

Inilah pelajaran bagi kita pada hari Senin dalam Pekan Suci ini. Atau, sebenarnya, inilah pertanyaannya: Seberapa baik ibadah kita menggambarkan visi kenabian tentang ciptaan yang baru? Apakah investasi kita terhadap suatu hubungan; dan pertemuan dalam perusahaan kita mencerminkan (bahkan dengan cara yang sederhana) hati-Nya Allah yang ingin mengumpulkan orang-orang buangan?

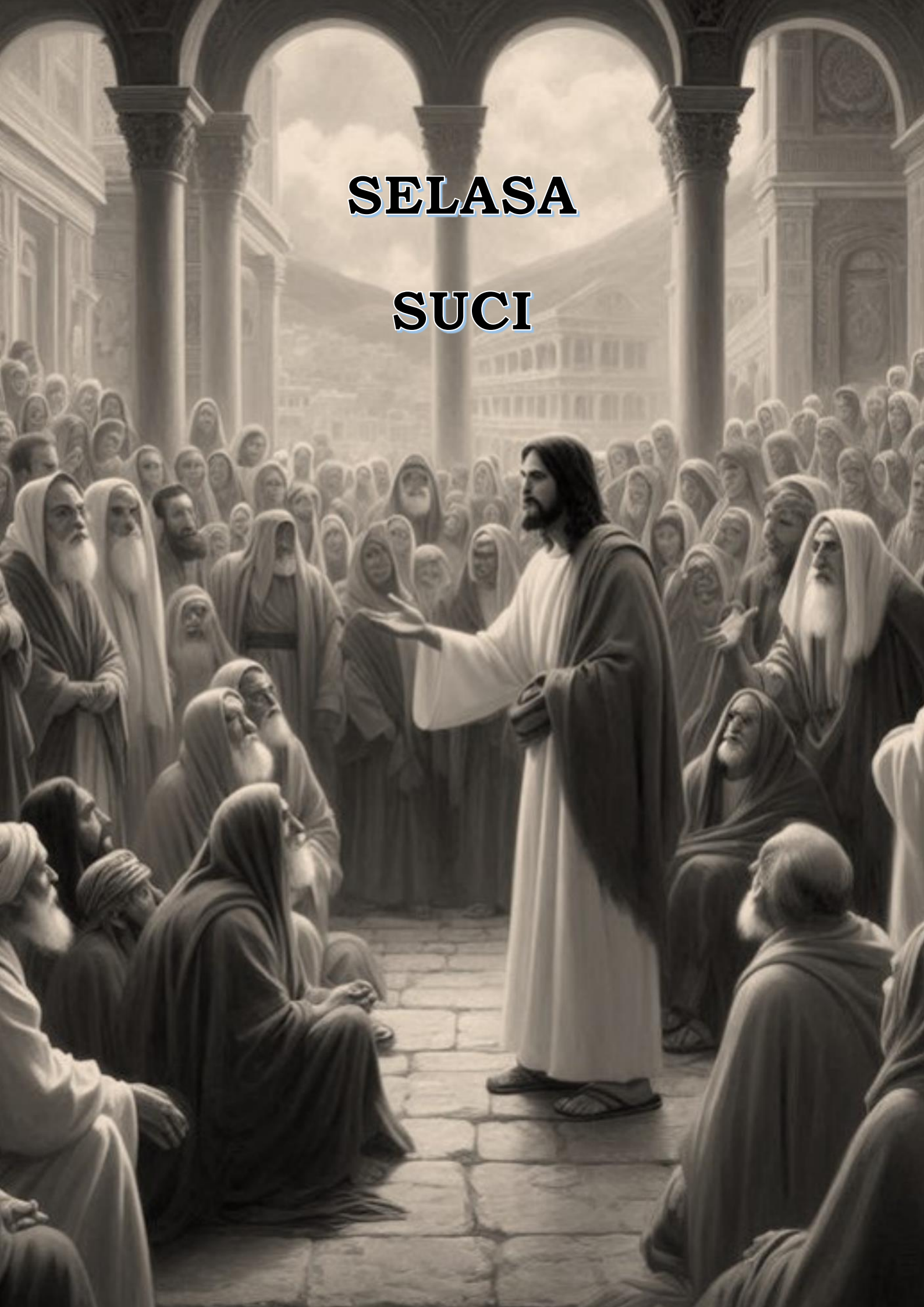
Pertanyaan ini juga relevan pada saat Paskah ketika gereja-gereja kita secara khusus mencoba untuk terlihat sebagai yang terbaik. Ketika kita berkumpul untuk ibadah pada akhir pekan ini, tidak akan ada yang menyiapkan meja untuk menukar mata uang. Tidak akan ada yang menuntun lembu mereka dengan harapan menjadi kaya. Tidak akan ada yang membawa sangkar berisi merpati yang mahal. Namun, dekorasi kita bisa saja tertata dengan baik. Pakaian kita bisa saja terlihat elegan. Musik kita bisa saja terdengar sebagai musik kelas dunia. Kita dapat mencurahkan energi-yang-bersemangat ke dalam berbagai hal ini dan menjadikannya sebagai tontonan yang mengesankan. Namun, ketika Yesus datang; ketika Dia melangkah ke gereja-gereja kita pada hari Minggu ini, Dia akan mencari suatu kumpulan. Di manakah orang-orang yang terabaikan; yang terpinggirkan secara sosial; yang terbuang?

Ada banyak kehidupan dalam pembuluh-darah-Paskah untuk mendorong kita untuk bergerak melampaui kenyamanan

kita; kelompok kita; hari Minggu terbaik kita sehingga dengan penuh kuasa mengirim kita untuk mencari mereka yang terabaikan.

SELASA

SUCI



KONFLIK YANG SEMAKIN MENINGKAT

Andreas Köstenberger & Justin Taylor

Sekarang hari Selasa pagi, 31 Maret, tahun 33 M. Para murid menunjuk pada pohon ara kering yang dikutuk Yesus sehari sebelumnya. Melalui pohon itu, Yesus memberi pelajaran yang sederhana kepada para murid: Percayalah kepada Allah. Maksud-Nya, terutama, jika para murid memiliki iman-yang-tidak-bimbang, maka mereka bahkan dapat mencampakkan gunung-gunung ke dalam laut.

Jika para murid memiliki telinga untuk mendengar, maka mereka akan menyadari bahwa Yesus berbicara mengenai lebih dari sekadar berbagai kekuatan ajaib yang dapat mengutuk pohon-pohon dan menghancurkan gunung-gunung. Ia berbicara tentang berbagai kenyataan yang lebih besar dari semuanya ini.

Perhatikan, Ia mengakhiri pelajaran singkat tentang iman-yang-tidak-bimbang untuk mencampakkan-gunung-gunung tersebut dengan mengatakan, "Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, *ampunilah* dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu" (Mrk. 11:25). Yesus mengingatkan mereka bahwa kegagalan untuk mengampuni [seseorang] tampak sebagai hambatan yang lebih besar terhadap doa yang dijawab dibandingkan [perihal mencampakkan] sebuah

gunung. Para murid akan segera menghadapi tantangan besar bagi iman mereka; dan kesanggupan mereka untuk mengampuni. Akankah mereka mengingat pohon yang kering ini ketika berjalan dari Betania?

Ketika mereka mendekati Yerusalem, berbagai kejadian dari hari sebelumnya pastilah memenuhi pikiran mereka. Ketika Yesus memasuki Bukit Bait Allah, maka kerumunan orang berkumpul untuk mendengarkan pengajaran-Nya (Luk. 21:38). Para imam kepala, ahli Taurat, dan tetua tidak membuang waktu untuk bergerak. Mereka mencoba memasang empat jebakan untuk menjerat musuhnya tersebut.

Jebakan Pertama: Dengan Kuasa Siapakah?

Para imam kepala, ahli Taurat, dan tetua menuntut untuk tahu dengan kuasa siapakah Yesus melakukan berbagai aksi-Nya pada hari sebelumnya itu? (Mrk. 11:28). Yesus tidak terpancing. Sebaliknya, Ia membalikkan keadaan dengan pertanyaan-Nya sendiri: "Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia?" (Mrk. 11:30). Jika mereka menjawab "dari sorga", maka pertanyaan berikutnya sudah jelas: Kalau begitu, mengapakah engkau tidak percaya kepada Dia yang tentang-Nya Yohanes memberi kesaksian? Jika mereka menjawab "dari manusia", maka mereka berisiko menyudutkan banyak orang yang sangat menghormati Yohanes sebagai seorang nabi.

Yesus kemudian menyampaikan tiga kisah perumpamaan (tentang dua orang anak; para penggarap yang membunuh; dan orang-orang yang diundang dalam sebuah perjamuan kawin), yang semuanya mengarah pada poin bahwa mereka menolak

kasih karunia dan kebenaran demi melayani kebenaran-diri mereka sendiri yang munafik.

Jebakan Kedua: Harus Patuh kepada Siapa?

Para pemimpin agama itu mencoba taktik baru. Mereka mengirim orang-orang Farisi (sekte Yahudi yang dikenal karena ketekunannya dalam menaati hukum Taurat) dan orang-orang Herodian (orang-orang yang loyal kepada dinasti Herodes) untuk mengajukan pertanyaan kepada-Nya: "Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" (Mat. 22:15-22; Mrk. 12:13-17; Luk. 20:20-26). Jika Yesus menjawab "ya", maka Dia menghancurkan pengharapan orang-orang terhadap-Nya sebagai Sang Mesias yang akan menggulingkan kekuasaan Romawi. Jika Dia berkata "tidak", maka Dia dapat ditangkap karena [dianggap] mengobarkan pemberontakan.

Namun, Yesus dengan cekatan menghindari dilema ini-dan-itu: Dinar itu bergambar Kaisar. Selama Kaisar berkuasa, maka membayar pajak kepadanya adalah hal yang wajar. Kita juga harus memberikan apa yang menjadi milik-Nya Allah kepada Allah karena kita diciptakan menurut gambar-Nya Allah. Kita berutang segala sesuatunya — semua yang kita miliki dan semua keberadaan kita — kepada-Nya. Bayarlah pajaknya Anda dan pujilah Allah.

Jebakan Ketiga: Istri Siapakah pada Hari Kebangkitan?

Setelah Yesus membungkam orang-orang Farisi dan Herodian, maka orang-orang Saduki (sekte Yahudi yang tidak mengakui adanya kebangkitan orang mati pada akhir zaman) mencoba untuk mencemooh keyakinan-Nya Yesus mengenai

kebangkitan dengan mengajukan pertanyaan jebakan tentang hal kawin-dan-mengawinkan di surga (Mat. 22:23-33; Mrk. 12:18-27; Luk. 20:27-40). Yesus memberi tahu mereka bahwa mereka tidak mengerti mengenai Kitab Suci (tidak ada hal kawin-dan-mengawinkan di surga); atau mengenai kuasa Allah (penegasan diri Allah dalam Keluaran 3:6, 15-16 menunjukkan bahwa Ia adalah Allah orang hidup, bukan [Allah] orang mati). Seperti mereka yang lainnya, seringai orang-orang Saduki itu berubah menjadi takjub-dan-heran ketika mereka terdiam.

Jebakan Keempat: Hukum yang Mana?

Sekarang, orang Farisi mengirim seorang ahli Taurat untuk menanyai Yesus: Hukum Allah manakah yang terutama (Mat. 22:34-40; Mrk. 12:28-34)? Yesus meringkas jawaban-Nya dalam satu kata: *kasih* (kepada Allah dan sesama manusia: Ula. 6:4-5; Ima. 19:18). Namun, Yesus melihat sesuatu yang berbeda dari si penanya ini sehingga Dia memuji dan secara implisit mengundangnya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!" (Mrk. 12:34). Sekarang, giliran Yesus yang memulai dengan menanyakan beberapa pertanyaan pada mereka yang mencoba menjebak-Nya. Ketika Dia mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang Mazmur 110:1 dan bagaimana Sang Mesias dapat menjadi Tuhannya Daud, maka "tidak ada seorangpun yang dapat menjawab-Nya, dan sejak hari itu tidak ada seorangpun juga yang berani menanyakan sesuatu kepada-Nya" (Mat. 22:46). Yesus kemudian melontarkan kritik yang panjang dan tajam terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dengan mengumumkan tujuh celaka-penghakiman atas "orang-orang munafik" dan "para

penuntun yang buta” ini (Mat. 23:1-39; Mrk. 12:38-40; Luk. 20:45-47).

Serangan verbal berskala-penuh ini menghilangkan semua keraguan mengenai maksud, rencana, dan tujuan-Nya Yesus. Ia tidak ingin bersekutu dengan kepemimpinan pada saat itu. Ia datang untuk menggulingkan otoritas mereka. Tidak mungkin kedua belah pihak tersebut dapat bertahan dari konflik yang terus meningkat. Yesus akan mengambil alih kekuasaan. Atau, Ia harus mati.

Kasih-Karunia dan Kebenaran dalam Setiap Jebakan

Setelah melewati hari yang dipenuhi ketegangan, Yesus dan para pengikut-Nya mulai kembali ke Betania. Mereka berhenti di Bukit Zaitun untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan Yerusalem yang indah ketika matahari mulai terbenam di baliknya di sebelah barat. Para pengikut-Nya merasa kagum dengan ukuran dan kemegahan bangunan-bangunan yang mengesankan ini. Namun, Yesus memberi tahu mereka bahwa akan segera tiba hari ketika tidak ada satu batu pun yang akan dibiarkan terletak di atas batu lainnya. Ia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa para pengikut-Nya akan mengalami aniaya; dan masa kesusahan yang semakin meningkat menjelang Hari Penghakiman yang terakhir. Namun, tugas mereka adalah tetap waspada dan bertekun dalam iman.

Hari Selasa telah berlalu. Namun, hari Jumat akan segera tiba. Ini bukanlah seperti Yesus yang terdapat di papan-flanel yang dipelajari sebagian besar dari kita ketika masih kanak-kanak dahulu. Inilah Yesus yang nyata-dan-historis: yang memegang

kendali penuh ketika Ia menanggapi berbagai jebakan dari segala sisi dengan kasih-karunia dan kebenaran. Ia tahu apa yang sedang Ia lakukan. Ia tahu apa yang akan terjadi. Setiap kata dan setiap langkah adalah untuk kemuliaan nama Bapa-Nya; dan keselamatan mereka yang bersedia memikul salib mereka dan mati bersama-Nya.

**RAJA YANG KITA BUTUHKAN, TETAPI YANG TIDAK PERNAH
KITA INGINKAN**

Marshall Segal

”... Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.” (Mrk. 10:33)

Jalan menuju Kalvari adalah jalan yang dipenuhi dengan kebingungan (bukan yang dipenuhi dengan keyakinan) bagi para murid generasi pertama tersebut.

Tiga kali Yesus menjelaskan kepada mereka mengenai apa artinya Dia sebagai Mesias. Itu adalah kisah yang mengerikan, namun penuh pengharapan: pembunuhan seorang raja yang dijanjikan; yang kemudian berlanjut pada kebangkitan yang tidak dapat dijelaskan dan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Itu jauh melampaui pemikirannya Petrus, Yakobus, Yohanes; dan setiap orang yang picik dan haus akan kemuliaan.

Ketidaktahuan dan respon mereka yang salah menunjukkan kebiasaan yang tidak saleh dalam hatinya manusia. Kesalahan mereka tersebut tidaklah aneh bagi para nelayan abad pertama.

Tidak, yang mereka pikirkan tersebut memang tersebar luas dan bersifat ofensif dalam gereja hari ini. Ketika kita menantikan kengerian Jumat Agung dan kemenangan Paskah, kita harus kembali bertanya, *apa kata kita mengenai siapakah Yesus ini?* (Mrk. 8:29). Apakah Dia memang Kristus (menurut berbagai syarat dan ketentuan-Nya Allah)? Ataukah Dia hanya kunci yang mahabijaksana-dan-mahakuasa untuk menuju ke sesuatu; atau Seseorang?

Anak Penderitaan, Bukan Penghiburan

Drama dimulai dengan pertanyaan ini, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini? Maka jawab Petrus: 'Engkau adalah Kristus'" (Mrk. 8:29). Petrus secara bersamaan sangat benar dan sangat salah. Kata *Kristus* memang cocok dalam segala hal. *Itu memang adalah jawaban yang benar.* Namun, meskipun deskripsinya Petrus mengenai Dia yang dijanjikan tersebut dinyatakan dengan benar, tetapi gambaran itu hambar.

Yesus melukiskan potret Kristus yang lebih terperinci — deskripsi pekerjaan dari manusia terpenting yang pernah hidup:

"Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari." (Mrk. 8:31)

Petrus (dan mungkin para murid lainnya) membenci gagasan tentang Kristus-yang-menderita. Itulah sebabnya mengapa dia segera menghampiri Yesus (Mrk. 8:32). Setelah mengidentifikasi Kristus dengan benar, Petrus kemudian menganggap dirinya

memiliki perspektif-dan-otoritas untuk mengoreksi-Nya. *Benar, namun secara tragis juga salah.*

Satu-satunya Juruselamat yang benar-benar [bisa] menyelamatkan *hanya* menyelamatkan melalui penderitaan. Di hadapan Allah yang kudus, salib adalah satu-satunya cara untuk membenarkan kita yang berdosa. Keselamatan kita dibeli dengan penderitaan; yang akan dimeteraikan-dan-dipelihara dengan penderitaan (Yak. 1:2-4), bukan dengan penghiburan. Kita dijanjikan penghiburan dalam kehidupan Kristen (2 Kor. 1:4), tetapi bukan imitasi duniawi yang murahan yang bersifat sementara yang biasa kita jumpai dalam dunia modern ini.

Jika kita datang kepada orang yang disalibkan tersebut dan mengharapkan Yesus untuk membuat hidup kita menjadi lebih mudah-dan-nyaman, maka kita tidak mendengarkan-Nya. Yesus berkata, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Mrk. 8:34).

Putra Dari Kematian, Kemudian Dari Kehidupan

Sekali lagi, Yesus menceritakan kepada mereka kisah mengenai Kalvari sebelum semuanya itu terjadi:

"Yesus dan murid-murid-Nya berangkat dari situ dan melewati Galilea, dan Yesus tidak mau hal itu diketahui orang; sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: 'Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit.'"
(Mrk. 9:30-31)

Banyak pengikut-Nya Yesus yang berpikir kalau Yesus datang untuk menyelamatkan-dan-memerintah pada masa sekarang. Mereka mengharapkan kebebasan fisik-dan-politik dari kekuasaan Romawi yang menindas mereka. Bagi mereka, Kristus adalah kunci yang bisa segera menyelesaikan berbagai masalah dalam dunia ini.

Hidup *sekarang*. Merdeka *sekarang*. Berkuasa *sekarang*. Namun, Yesus yang berjalan ke atas kayu salib malahan menyuruh kita untuk menunggu. Bersabarlah.

Upah mengikuti Aku; menemukan kehidupan *di dalam diri-Ku* tidak akan datang sepenuhnya pada masa sekarang. Namun, semuanya itu akan jauh melampaui apa pun yang bisa Anda harapkan. Dalam kisah mengenai kehidupan; mengenai pengharapan dan kemerdekaan ini, maka kematian datang terlebih dulu dan barulah *kemudian* kehidupan. Kegelapan, barulah *kemudian* terang yang membebaskan; yang tak tergapai; dan yang tak bisa ditemukan tersebut.

Putra Dari Penolakan, Bukan Dari Persetujuan

Untuk ketiga kalinya, Yesus mempersiapkan mereka (dan kita) untuk kematian-Nya:

"... Sekali lagi Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan Ia mulai mengatakan kepada mereka apa yang akan terjadi atas diri-Nya, kata-Nya: 'Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjerat Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak

mengenal Allah, dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh, dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit.” (Mrk.10:32-34)

Para murid pasti membayangkan akan ada pertentangan di Yerusalem, tetapi tidak sampai seperti ini. Mereka memang mengira akan adanya pengambilalihan secara paksa — dan itu memang terjadi — tetapi mereka mengharapkan Roma yang akan terluka, bukan Sang Raja. Mereka senang memiliki Raja yang melakukan perlawanan, tetapi bukan Raja yang ditolak. Apalagi, Raja yang dikhianati; disiksa; dan dieksekusi.

Yesus tidak datang untuk didukung orang banyak. Tidak, Dia ”dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan” (Yes. 53:3). Mengapa? Karena itu memang adalah persetujuan-Nya Allah yang sangat kita butuhkan. Persetujuan-Nya Allah tidak datang melalui suara mayoritas, tetapi melalui campur tangan ilahi — Anak-Nya sendiri yang akan menggantikan kita. Kita diselamatkan melalui penolakan (Yes. 53:3). Oleh kasih karunia Allah, kita akan dibawa-dan-dibebaskan melalui penolakan (Mat. 10:22).

Panggilan ke Kalvari — untuk mengikuti Yesus — adalah panggilan untuk *mati*; dan untuk bangkit kembali. Ini adalah panggilan untuk mencari keuntungan dalam kehidupan berikutnya yang abadi melalui kerugian dalam kehidupan yang sementara ini. Keselamatan bukanlah tentang mengamankan keinginan dan ambisi kita yang unik-dan-egois di atas bumi ini,

melainkan tentang mengamankan-dan-mempersiapkan jiwa kita untuk dunia yang lain; ciptaan baru yang dibangun-dan-dipelihara untuk kemuliaan kita di dalam Allah dan kepuasan kita di dalam Dia.

Untuk benar-benar hidup, kita harus berserah diri kepada Raja yang benar-benar kita butuhkan; bukan Raja yang mungkin dibayangkan untuk [kepentingan] diri kita sendiri.

**RABU
MATA-MATA**



DIKHIANATI OLEH SALAH SATU MURID-NYA

David Mathis

Hari Rabu berlalu dengan tenang. Terlalu tenang.

Setelah tiga hari sebelumnya diliputi berbagai drama — hari Minggu ada gegap gempita masuknya Sang Mesias ke Yerusalem; hari Senin ada penyucian Bait Allah; dan hari Selasa ada berbagai kontroversi di Bait Allah — maka hari ini hari Rabu, 1 April tahun 33 M, datang bagaikan ketenangan sebelum badai.

Namun, tak terlihat di balik bayang-bayang [berbagai peristiwa] tersebut, kejahatan tengah terjadi. Gereja telah lama menyebutnya dengan istilah "Rabu Mata-Mata", yaitu ketika konspirasi gelap melawan Yesus terus berlanjut. Tidak hanya [konspirasi] yang datang dari musuh-musuh dari luar, tetapi kini juga yang datang dari seorang pengkhianat dari dalam. Pada hari inilah bagian-bagian penting dari dosa terbesar dalam sejarah [umat manusia] akan disatukan dalam suatu persepakatan: pembunuhan Anak Allah.

Persepakatan yang Semakin Jelas

Yesus terbangun lagi di luar Yerusalem, di Betania, tempat Ia tinggal di rumahnya Maria, Marta, dan Lazarus. Pengajaran-Nya kembali menarik perhatian orang banyak di Bait Allah. Namun, sekarang para pemimpin Yahudi (yang dibungkam oleh Yesus

pada hari sebelumnya) akan mengabaikan-Nya. Hari ini mereka akan menghindari konfrontasi di depan umum dan malah bersekongkol secara sembunyi-sembunyi.

Kayafas, Imam Besar, mengumpulkan para imam kepala dan para orang Farisi di kediaman pribadinya — dua kelompok yang saling bersaing; yang biasanya berselisih; kini bersekutu dalam keinginan mereka untuk menyingkirkan Orang Galilea itu. Mereka berkomplot untuk membunuh-Nya, tetapi belum memiliki rencana yang matang. Mereka takut kepada massa yang mengakui [Yesus]; dan tidak ingin membangkitkan massa yang berkerumunan selama masa Paskah [Yahudi]. Rencana awalnya adalah menunggu sampai berlalunya hari raya, kecuali jika ada kesempatan yang tidak terduga tiba-tiba muncul.

Masuklah si pengkhianat.

Si Pelit dan Uangnya

Kisah Injil merujuk pada peristiwa-pencetus yang sama: pengurapan di Betania.

Yesus didekati oleh seorang Perempuan — kita tahu dari Yohanes 12:3 bahwa wanita itu adalah Maria, saudarinya Marta. Dia mengambil ”minyak narwastu murni yang mahal harganya” dan mengurapi Yesus. Timbul keberatan dari para murid — Injil Yohanes 12:4 menyatakan bahwa [yang merasa keberatan] itu adalah Yudas, ”Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?” Bagaimanapun juga, ini adalah ”jumlah yang sangat besar”, lebih dari gaji setahunnya seorang prajurit atau pekerja biasa. Uang itu

akan cukup untuk membiayai sebuah keluarga selama lebih dari setahun; dan dapat digunakan untuk kegiatan amal.

Namun, Yesus tidaklah pelit seperti Yudas. Di sini, Yesus mendefinisikan pemborosan pada tempat yang semestinya. Kerajaan yang Ia bawa menentang ekonomi utilitarian belaka. Ia melihat dalam "pemborosan"-nya Maria tersebut [ada] sebuah dorongan penyembahan yang melampaui pemakaian waktu-dan-uang yang rasional; yang penuh perhitungan; dan yang efisien. Bagi Maria, Yesus bernilai setiap syikal, bahkan lebih. Yang Diurapi itu sendiri menyatakan apa yang telah dilakukan Maria adalah "suatu perbuatan yang baik" (Mat. 26:10).

Di sisi lain, Yudas tidak begitu merasa diyakinkan mengenai hal itu. Bertentangan dengan penampilannya, protesnya si kikir itu menunjukkan keserakahan hatinya. Kekhawatirannya Yudas muncul "bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya" (Yoh. 12:6). Si pengkhianat itu telah lama berada di jalan dosa dan kekerasan-hati, tetapi [peristiwa] pengurapan yang [dianggapnya] sebagai pemborosan ini menjadi titik puncaknya.

Iblis menemukan suatu tempat berpijak di hatinya [Yudas] yang mencintai uang ini; dan kejahatan pun kemudian mengikutinya. Merasa jengkel karena [peristiwa] "pemborosan" upah setahun ini, Yudas pergi menemui para imam kepala dan menjadi jendela-kesempatan yang ditunggu-tunggu para konspirator tersebut. Si mata-mata akan menuntun para konspirator tersebut kepada Yesus pada saat yang tepat ketika

kerumunan orang telah bubar. Si pelit yang tamak tersebut akan melakukannya hanya dengan upah tiga puluh keping perak (yang ditetapkan sebagai harga nyawanya seorang budak dalam Kitab Keluaran 21:32).

Mengapa Penghinaan Berupa Pengkhianatan?

Mengapa Allah menginginkan supaya terjadi seperti ini? Jika Yesus benar-benar "diserahkan menurut rencana yang sudah ditentukan dan pengetahuan Allah sebelumnya" (Kis. 2:23, AYT), dan musuh-musuh-Nya melakukan persis seperti "yang telah ditentukan dari semula" oleh tangan-dan-rencana-Nya Allah (Kis. 4:28), mengapa [Allah] merancang-Nya seperti ini, dengan [menggunakan cara] salah satu murid-Nya sendiri yang mengkhianati-Nya? Mengapa [Allah seolah-olah] menambahkan penghinaan berupa pengkhianatan pada luka di atas kayu salib?

Kita menemukan sebuah petunjuk ketika Yesus mengutip Mazmur 41:9 ketika menubuatkan mengenai pengkhianatannya Yudas: "Orang yang makan roti bersama Aku, ia telah mengangkat tumitnya melawan Aku" (Yoh. 13:18, MILT). Raja Daud tahu mengenai rasa sakit tidak hanya karena dilawan oleh musuh-musuhnya, tetapi juga karena dikhianati oleh para sahabatnya. Jadi, sekarang Sang Anak Daud akan berjalan di jalan yang sama dalam penderitaannya. Di bagian ini, Yudas menentang Dia. Segera, Petrus akan menyangkal Dia. Kemudian, sepuluh murid lainnya yang tersisa akan terserak ke mana-mana. Sejak awal mula pelayanan publik-Nya, para murid telah berada di sisi-Nya. Mereka telah belajar dari-Nya; bepergian bersama-Nya; melayani bersama-Nya; menjadi teman-teman-Nya di bumi; dan

menghibur-Nya ketika Ia berjalan di jalan yang sepi menuju Yerusalem.

Namun sekarang, ketika waktu-Nya Yesus tiba, beban ini harus ditanggung-Nya sendiri. Pekerjaan yang sudah pasti-pasti itu tidak akan menjadi usaha gotong-royong dari sebuah tim. Yang Diurapi harus maju tanpa teman, karena bahkan teman-teman-Nya sendiri akan mengkhianati-Nya; menyangkal-Nya; dan bercerai-berai. Seperti yang diamati Donald Macleod, "Jika penebusan dunia bergantung pada ketekunan para murid (atau bahkan pada kemampuan mereka untuk tetap terjaga), hal itu tidak akan pernah tercapai."¹

Ketika Ia berseru "dengan ratap tangis dan keluhan" (Ibr. 5:7) di taman [Getsemani], maka patah hatinya Daud ditambahkan kepada kehancuran emosional-Nya yang sudah hampir terjadi: "Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku" (Maz. 41:10). Yesus ditinggalkan oleh orang-orang terdekat-Nya di bumi, salah satu dari mereka bahkan menjadi mata-mata terhadap-Nya. Namun, ini pun masih bukan dasar dari penderitaan-Nya. Kedalaman [dari hancur hati-Nya] datang melalui seruan keputusan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46).

Namun, yang lebih luar biasa dari kedalaman-akan-rasa-ditinggalkan ini adalah tinggi-Nya kasih yang akan ditunjukkan-Nya. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang

¹ Donald Macleod, *The Person of Christ* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 173.

yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya, bahkan ketika mereka telah meninggalkannya.

PEMBERONTAKAN MELAWAN SANG MESIAS

Johnathan Bowers

"Lalu pergilah Yudas Iskariot, salah seorang dari kedua belas murid itu, kepada imam-imam kepala dengan maksud untuk menyerahkan Yesus kepada mereka." (Mrk. 14:10)

Para imam kepala menginginkan Yesus mati. Namun, mereka tidak bisa membunuh-Nya di tempat terbuka. Tidak, orang-orang terlalu menyukai-Nya. Citra publik mereka cukup rapuh untuk melakukan hal seperti itu. Yesus telah memastikannya. Penyucian Bait Allah. Berbagai perumpamaan. Jawaban-yang-cerdik terhadap setiap jebakan verbal yang dilemparkan oleh mereka. Mereka membutuhkan cara untuk menerkam-Nya secara pribadi. Itu harus berlangsung secara cepat.

Yesus berada di Yerusalem sehingga waktunya sudah tepat adanya. Namun, Paskah [Yahudi] akan berlangsung dalam dua hari. *Dua hari*. Apa yang akan mereka lakukan?

Pada titik ini, dalam Injil Markus 14, kita meninggalkan para imam kepala yang haus darah; yang sedang meremas-remas tangan mereka. Kita akan mengalihkan perhatian sejenak ke sebuah rumah di Betania, hanya beberapa mil sebelah timurnya

Yerusalem. Simon si penderita kusta sedang mengadakan jamuan makan. Yesus, para murid, dan beberapa orang lainnya sedang duduk berbaring di sekitar meja makan. Kemudian *dia* muncul. Injil Yohanes 12:3 memberi tahu kita kalau wanita itu adalah Maria saudaranya Lazarus. Namun, Markus merasa cukup untuk menampilkannya tanpa nama: "... seorang perempuan membawa suatu buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya. Setelah dipecahkannya leher buli-buli itu, dicurahkan minyak itu ke atas kepala Yesus" (Mrk. 14:3).

Sangat mahal. Bahkan, bagi beberapa orang di sana, itu terlalu mahal.

Pengkhianat di Antara Dua Belas

Upah-kerja senilai upah-setahun tumpah dari buli-buli. Bagi beberapa tamu, wangi yang memenuhi seisi ruangan tersebut menjadi bau dari kesempatan yang hilang. "... Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini? Sebab minyak ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin..." (Mrk. 14:4–5). Omong kosong belaka. Mereka tidak peduli dengan orang miskin. Apa yang benar-benar mereka inginkan adalah kantong koin yang membludak untuk disisihkan sebagai anggaran sosial. Setidaknya, itulah yang diinginkan Yudas. Menjual minyak narwastu akan memberinya dana baru untuk dicurinya (Yoh. 12:6).

Yesus menegur komentar mereka itu seperti halnya ketika Dia menegur Danau Galilea. Namun, pemberontakan sedang berlangsung. Markus mengalihkan fokus narasinya dari Betania kembali kepada para imam kepala. Yudas, si mata-mata, yang

berjalan menempuh perjalanan berkelok-kelok melalui pendakian 3,2 km kembali ke Yerusalem, menemukan para pemimpin agama dalam sarangnya mereka. Mungkin dia sedang merasa mendidih karena rasa malu yang dirasakannya di rumah Simon. Mungkin kecintaannya pada uang telah begitu memperkeruh pemikirannya sehingga dia tidak bisa melupakan sampah yang baru saja dilihatnya. Bukan hanya sekadar pemborosan, melainkan pemborosan *yang dipuji* Yesus. "... Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku," kata Yesus, "... Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku" (Mrk. 14:6,8).

Mungkin Yudas sedang "merebus" kata-kata ini ketika dia berjalan terengah-engah menuju Kota Suci. *Baiklah, Yesus. Anda siap untuk dimakamkan? Saya akan memastikan Anda mendapatkan hal tersebut. Lagi pula, saya benci melihat semua minyak narwastu itu terbuang sia-sia.*

Tiga Puluh Keping Perak

Jadi, Yudas menawarkan solusi yang ditunggu-tunggu para imam kepala: Dia akan mengkhianati tuannya. Namun, harus ada imbalannya. Markus hanya mencatat bahwa para imam kepala berjanji untuk memberi uang pada Yudas (Mrk. 14:11). Kata "berjanji" menunjukkan bahwa Yudas tidak terkejut dengan tawaran itu. Tampaknya, dia telah menekan para imam untuk membayarnya. Pada kenyataannya, Matius yang lebih menjelaskan mengenai hal itu: "Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. Ia berkata: 'Apa yang hendak kamu berikan kepadaku,

supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?’ Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya” (Mat. 26:14-15).

Drama dalam Injil Markus 14 berkisar pada dua karakter — seorang wanita dan Yudas — dan reaksi mereka yang saling berlawanan terhadap Yesus. Namun, ada karakter ketiga; si antagonis yang menyeramkan-dan-tersembunyi.

Uang.

Perhatikanlah betapa cepatnya Yudas dan para rekannya yang menggerutu tersebut sanggup menentukan nilai dari minyak narwastu di rumahnya Simon. Seperti ahli pegadaian, mereka bisa dengan cepat mengetahui berapa nilai dari sesuatu. Minyak narwastu hampir belum meninggalkan buli-buli ketika mereka mulai menghitung, ”Sebab minyak ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih...” (Mrk. 14:5).

Buta terhadap Nilai Kristus

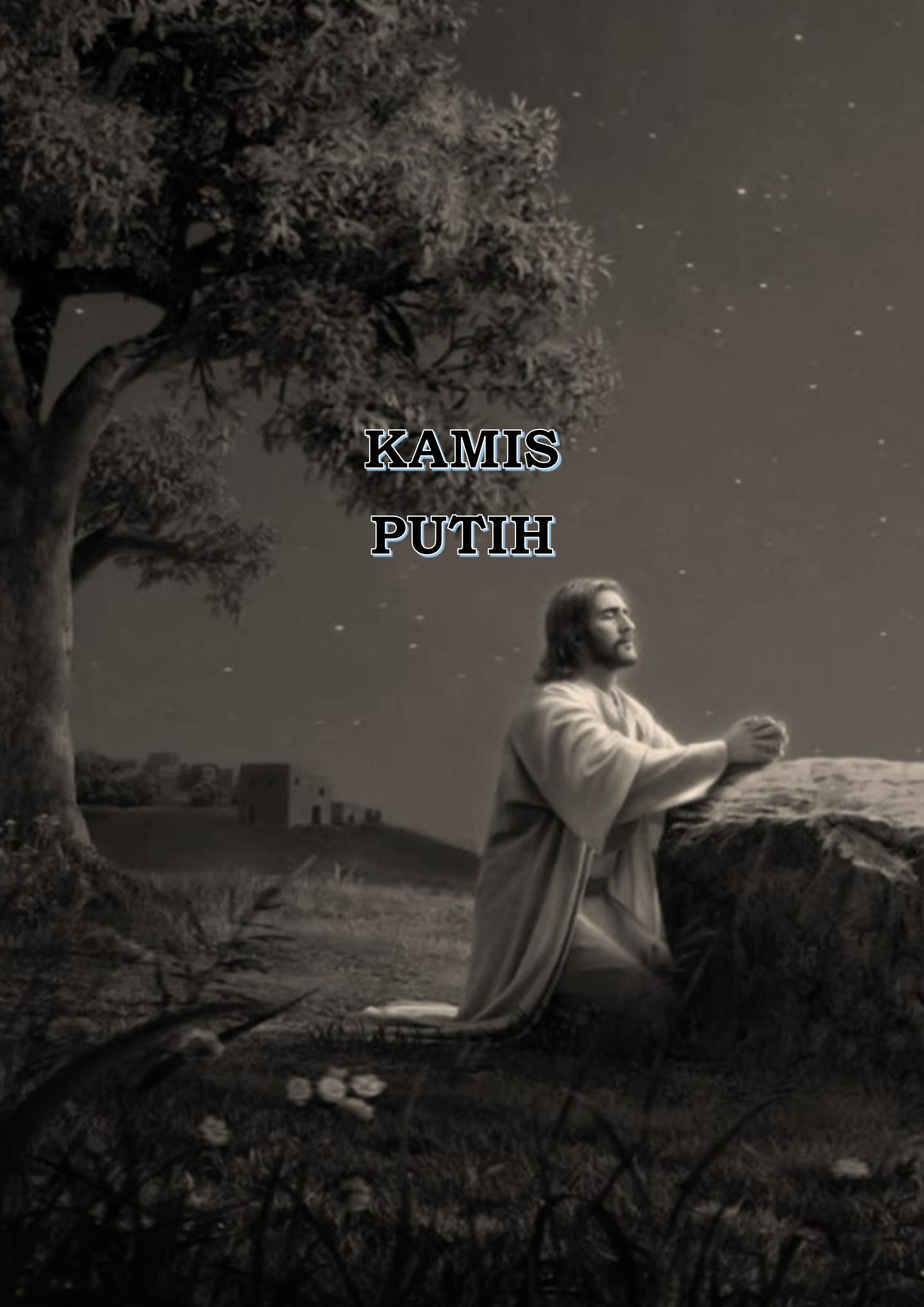
Namun, ironi dari Injil Markus 14 adalah Yudas dapat melihat nilai dari minyak narwastu yang mengalir di kepala-Nya Yesus, tetapi dia tidak dapat melihat nilai dari Yesus. Dia adalah ahli pegadaian dengan mata katarak. Itulah sebabnya mengapa dia merasa terganggu karena wanita itu. Di sisi lain, wanita itu dapat melihat nilai dari minyak narwastu *dan* nilai dari Yesus. Itulah sebabnya mengapa dia memecahkan buli-buli itu.

Rabu Mata-mata (*Spy Wednesday*) adalah pengingat yang tragis dari Surat 1 Timotius 6:10, ”Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang

telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.”

Namun, *Spy Wednesday* juga dipenuhi dengan pengharapan karena menunjukkan kepada kita bahwa keindahan Yesus dapat mematahkan mantra keuntungan finansial. Ini adalah pesannya si wanita tersebut kepada kita; pesan yang Yesus ingin kita dengar lagi-dan-lagi: ”Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia” (Mrk. 14:9).

**KAMIS
PUTIH**



DOA PALING AGUNG DI DUNIA

John Piper

Hari ini adalah Kamis; malam sebelum penyaliban-Nya Yesus. Malam ini dipenuhi dengan pengajaran (Yoh. 13-17); yang dikejutkan dengan peristiwa pembasuhan-kaki oleh yang paling tinggi kepada yang paling rendah (Yoh. 13:3-20); yang menjadi tanda-sejarah dengan penetapan Perjamuan Malam (Mat. 26:20-30; Mrk. 14:17-26; Luk. 22:14-20); serta yang penting-dan-menentukan adalah peristiwa perginya Yudas (Yoh. 13:30).

Sekarang, Yesus dan kesebelas murid-Nya telah pergi ke Taman Getsemani (Yoh. 18:1; Mrk. 14:32). Di sana Yesus memanjatkan doa yang paling agung di dunia. Yang menjadi taruhannya adalah kemuliaan kasih karunia-Nya Allah dan keselamatan dunia ini. Keberhasilan misi-Nya Yesus di bumi bergantung pada doa-Nya Yesus dan jawaban yang diberikan [terhadap doa-Nya tersebut]. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh dan permintaan-Nya pun dikabulkan.

Pertanyaan yang ingin saya coba jawab adalah: Bagaimana Surat Ibrani 5:7 berhubungan dengan doa-doa-Nya [Yesus] di Getsemani? Ibrani 5:7 menyatakan, "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia

telah didengarkan.” Ia telah didengarkan. Permintaan-Nya dikabulkan. Apa maksud hal ini dalam kehidupan-Nya Yesus?

Ratap Tangis di Taman Getsemani

Tidak ada pengalaman-Nya Yesus yang lebih mendekati gambaran ini selain doa-doa-Nya di Getsemani. ”Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan” yang secara emosional sesuai dengan [deskripsi dalam] Lukas 22:44, ”Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah.” [Frasa] ”Ratap tangis dan keluhan” adalah gambaran dari ”ketakutan” Yesus.

Apa isi dari ”doa dan permohonan” Yesus yang dinyatakan dalam Surat Ibrani 5:7? Jika kita berasumsi kalau isinya adalah: ”Ambillah cawan ini dari pada-Ku” (Mrk. 14:36), lalu apa artinya bahwa ”karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan” (Ibr. 5:7)? Surat Ibrani mengajarkan bahwa justru karena ”kesalehan-Nya” maka Yesus ”telah didengarkan”. Artinya, permintaan-Nya tersebut dikabulkan.

Namun, cawan itu tidak diambil [dari pada-Nya]. Ia menanggung penderitaan fisik dan murka ilahi. Jadi, dalam pengertian apa pernyataan bahwa Yesus ”karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan” [harus dipahami]?

Doa-Nya Yesus yang Pertama dan Pertolongannya Malaikat

Baik Matius maupun Markus menggambarkan Yesus berdoa tiga kali secara terpisah. Setiap kali berdoa, Ia kembali kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang tertidur. Di sisi lain, Lukas

memberikan satu uraian ringkasan tentang doa-doa-Nya Yesus, dan menyertakan satu perincian yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan kita, yaitu mengenai adanya kunjungan malaikat. Lukas menulis,

”Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah.” (Luk. 22:41-44)

Sebelum malaikat datang ”untuk memberi kekuatan” kepada Yesus, Dia berdoa agar cawan itu diambil (Luk. 22:42). Kemudian malaikat datang ”memberi kekuatan kepada-Nya”. Memberi kekuatan kepada-Nya untuk apa? Mungkin untuk melakukan apa yang harus dilakukan-Nya. Dengan kata lain, malaikat itu adalah respon-Nya Allah terhadap doa pertama-Nya Yesus. Malaikat itu menyampaikan pesan-Nya Allah bahwa tidak ada jalan lain, tetapi Aku akan menolong-Mu. Jangan berpaling dari misi-Mu sekarang meskipun prospeknya terlihat menakutkan. Aku akan menolong-Mu. Inilah malaikat-Ku untuk menguatkan-Mu.

Lalu, pertanyaannya adalah: Apa isi doa-doa-Nya yang berikutnya? Lukas 22:44 mengatakan, ”Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa.” Apakah ini berarti Ia terus

menerus berdoa: "Ambillah cawan ini dari pada-Ku" bahkan menjadi semakin bersungguh-sungguh [memohon hal ini]? Anggapan [seperti] itu tidaklah pantas bagi Yesus. Lalu apa yang didoakan-Nya? Apakah doa yang berbeda inilah yang dinyatakan Surat Ibrani [bahwa] "karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan"?

Dia Berdoa untuk Kedua Kalinya

Menurut Matius, ketika Yesus pergi berdoa untuk kedua kalinya, Ia tidak mengucapkan kata-kata yang sama seperti yang pertama kalinya. Yang pertama kalinya Ia berkata, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku." Yang kedua kali Ia berkata, "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" (Mat. 26:42).

Bukankah kita boleh berasumsi kalau malaikat itu datang kepada Yesus (pada saat pertama kali Ia berdoa) telah menjelaskan bahwa pada kenyataannya cawan itu tidak mungkin berlalu dari pada-Nya, tetapi Allah akan menolong Dia untuk meminumnya? Itulah sebabnya mengapa, dalam doa-Nya yang kedua, Yesus [sudah] tidak meminta cawan itu untuk diambil. Namun, sebaliknya [Ia] meminta kehendak Allah yang jadi mengingat fakta-yang-terungkap bahwa "cawan ini tidak mungkin lalu": "Jikalau *cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya*, [yang sekarang telah dijelaskan kepada-Ku melalui datangnya malaikat itu], jadilah kehendak-Mu!"

Ketika Markus berkata tentang doa-Nya Yesus yang kedua, "Dan setelah pergi lagi, Dia berdoa dengan *mengucapkan*

perkataan yang sama” (Mrk. 14:39, MILT), maka pernyataan itu tidak harus dipandang bertentangan dengan ayat ini seolah-olah hanya kata-kata yang sama yang diucapkan sebanyak tiga kali. [Frasa] ”Perkataan yang sama” mungkin hanya merujuk pada frasa ”Jadilah kehendak-Mu” yang memang didoakan Yesus setiap kalinya.

Jika kita memahami semuanya ini dengan benar, maka isi permohonan-Nya Yesus setelah kedatangan malaikat tidaklah sama seperti sebelumnya. Ia tidak terus menerus berdoa: ”Biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku.” Dikatakan, ”Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa” (Luk. 22:44). Jika Ia tidak makin bersungguh-sungguh berdoa agar cawan itu diambil, lalu apa yang didoakan-Nya?

Tindakan Ketaatan yang Paling Agung

Surat Ibrani 5:7 menyatakan, ”Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan *kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut*, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan.” Jika frasa ”menyelamatkan-Nya dari maut” bukan berarti ”Ambillah cawan ini dari pada-Ku”, [lalu] apa arti pernyataan itu? Karena Ia pasti telah didengarkan; dan permohonan-Nya ini pasti dikabulkan.

Jonathan Edwards menjawab,

Ini adalah tindakan ketaatan paling agung yang harus dilakukan Kristus. Ia berdoa memohon kekuatan dan pertolongan sehingga sifat manusia-Nya yang lemah dapat ditopang; sehingga Ia tidak gagal dalam ujian besar ini; sehingga Ia tidak tenggelam dan ditelan. Ia berdoa

memohon kekuatan-Nya supaya Ia tak terkalahkan sehingga Ia bisa bertahan dan menyelesaikan ketaatan yang telah ditetapkan.

Ia takut kalau-kalau kekuatan-Nya yang lemah itu akan terkalahkan; bahwa Ia akan gagal dalam ujian yang begitu besar; bahwa Ia akan ditelan oleh maut itu, yang mana Ia harus mati, dan dengan demikian tidak akan diselamatkan dari maut; dan karena itu Ia mempersembahkan ratap tangis dan keluhan kepada Dia yang sanggup menguatkan-Nya, dan menopang-Nya, dan menyelamatkan-Nya dari maut, agar kematian yang akan diderita-Nya tidak akan mengalahkan kasih dan ketaatan-Nya, melainkan Ia dapat mengalahkan maut, dan dengan demikian diselamatkan dari maut itu.²

Yesus tidak terus menerus berdoa agar cawan itu lalu [dari pada-Nya]. Ia [justru] terus menerus berdoa agar berhasil meminumnya.

Ketika Paulus berkata tentang kebangkitan-Nya Yesus, *"Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia"* (Fil. 2:9), maka frasa *"Itulah sebabnya"* mengacu pada ketaatan Yesus yang tak tergoyahkan sampai mati: *"Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya..."* (Fil. 2:8). Allah menyelamatkan Yesus dari maut karena Ia taat. Doa-doa-Nya dikabulkan.

² Jonathan Edwards, *"Christ's Agony,"* khotbah tersedia daring di <http://www.ccel.org/ccel/edwards/sermons.agony.html>.

Jawaban-Nya Sang Bapa

Jika Yesus tidak taat sampai mati, maka Ia akan ditelan oleh maut untuk selama-lamanya. Maka, tidak akan ada kebangkitan; tidak akan ada keselamatan; dan tidak akan ada dunia masa depan yang dipenuhi dengan kemuliaan kasih karunia-Nya Allah dan anak-anak Allah. Inilah yang didoakan Yesus "kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut" — yaitu untuk menyelamatkan-Nya dari maut yang tidak akan menyukseskan misi penyelamatan-Nya.

"Karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan." Allah menyelamatkan-Nya dari ancaman maut yang mengancam ketaatan-Nya. Yesus berhasil. Ada keselamatan bagi semua orang yang beriman-percaya. Akan ada dunia baru yang penuh dengan kemuliaan kasih karunia-Nya Allah dan anak-anak Allah.

Semuanya ini berkat doa yang paling agung di dunia tersebut. Setiap pengharapan Injil berhasil karena kesungguhan-nan-saleh-Nya Yesus dalam berdoa; dan karena jawaban dari Sang Bapa. "Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa... dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan" (Luk. 22:44; Ibr. 5:7).

Terbukti, ketika Yesus selesai berdoa di Getsemani, Bapa tidak hanya memperjelas bahwa tidak ada jalan lain selain melalui kayu salib, tetapi juga memperjelas bahwa jalan ini akan berhasil. Sang Anak Domba akan menerima upah atas penderitaan-Nya. Ia akan "melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya. Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas" (Yes. 53:10-11).

Tentunya, inilah sebabnya mengapa Surat Ibrani 12:2 dapat menyatakan kalau "[Yesus] yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia". Di balik berbagai teror ketakutan pada saat itu, ada rasa sukacita di masa depan. Malaikat telah datang "memberi kekuatan kepada-Nya" — menjelaskan kepada-Nya; meneguhkan-Nya; menghubungkan-Nya dengan sukacita yang akan datang.

BUKAN KEHENDAKKU YANG JADI

Jon Bloom

"Kata-Nya: 'Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan Ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.'" (Mat. 14:36)

Kegelapan telah menyelimuti Yerusalem. Penduduknya telah menyelesaikan makan Paskahnya mereka. Anak domba dan roti tidak beragi telah dimakan. Kasut, tongkat, dan ikat pinggang telah siap (Kel. 12:1-11).

Di rumahnya Kayafas, sebuah konferensi sedang berlangsung dengan dihadiri beberapa anggota Sanhedrin; beberapa petugas-penjaga Bait Allah; dan salah satu teman terdekat-Nya Yesus. Di kebun zaitun Getsemani di lereng bukit yang terpencil, tepat di luar tembok timurnya kota di seberang Bait Suci, Yesus sedang duduk bersama sebelas teman terdekat-Nya yang lain. Sebelas teman itu tidak bisa tetap terjaga. Yesus tidak bisa tidur.

Paskah Agung Berlangsung

Sebelumnya, pada malam itu, Yesus telah melangsungkan perjamuan Paskah yang paling menakjubkan dalam sepanjang masa meskipun para murid-Nya tersebut hanya menyadari hal ini

ketika mereka kelak melihat ke belakang. Yesus "sangat rindu" untuk memakannya bersama mereka (Luk. 22:15). Karena Paskah Agung, di mana Paskah yang dirayakan di Mesir hanyalah sebagai model dan bayangannya, akan segera berlangsung.

Malaikat Maut datang untuk mengambil Sang Anak Sulung (Kol. 1:15). Tulah terburuk dari penghakiman-Nya Allah akan segera berlangsung. Namun, Sang Anak Sulung ini, yang menjadi semuanya dan berada di dalam segala sesuatunya (Kol. 3:11); dan yang sekaligus menjadi Sang Anak Domba Paskah akan disembelih untuk menanggung dosa-dosa dunia (Yoh. 1:29; Why. 5:6). Sang Anak Sulung yang taat sejak dari masa kekekalan, Sang Anak Domba Allah yang tidak bernoda, akan menanggung semua dosanya para putra-putri-ketidaktaatan dalam diri-Nya (Efe. 5:6). Darah-Nya akan menutupi mereka sehingga mereka akan menerima kebenaran-Nya (2 Kor. 5:21). Mereka akan selamanya dilindungi dari pukulannya Malaikat Maut (Yoh. 11:26).

Jadi, Sang Anak Sulung dari banyak saudara tersebut (Rom. 8:29), Sang Anak Domba Paskah Agung, telah mengambil roti-dan-anggur dan kemudian berkata kepada sebelas saudara yang pertama dari saudara-saudara itu, "Inilah tubuh-Ku... Inilah darah-Ku..." (Mrk. 14:22-25). Dengan melakukan itu, Paskah-yang-lama dimasukkan ke dalam Paskah-yang-baru.

Sejak saat itu, perjamuan Paskah-yang-baru akan dilangsungkan untuk mengenang Yesus (1 Kor. 11:23-26) dan bagaimana Dia membebaskan semua saudara dan saudari-Nya dari perbudakan dosa-dan-kematian; dan memimpin mereka ke

dalam kerajaan kekal yang dijanjikan dari Sang Putra terkasih (Kol. 1:13).

Sembilan Kata yang Tak Terbayangkan

Namun, kini di antara pohon-pohon zaitun, Yesus sedang berdoa. Berkali-kali Dia telah berdoa di "tempat-tempat yang sunyi" (Luk. 5:16). Namun, Dia tidak pernah mengenal hancur-hati yang seperti ini.

Di taman-doa yang familiar [bagi kita] tersebut, Yesus melihat dalam-dalam ke dalam Cawan Bapa yang akan diminum-Nya dan merasa ketakutan. Segala sesuatu dalam daging manusia-Nya ingin melarikan diri dari siksaan fisik penyaliban yang akan menimpa-Nya. Roh Kudus [dalam diri]-Nya mengerang dengan ketakutan yang tak terlukiskan terhadap siksaan rohani yang jauh lebih besar dan yang akan datang karena ditinggalkan oleh Bapa-Nya.

Demikianlah susah hati-Nya atas "baptisan" ini (Luk. 12:50), sesuatu yang telah membuat-Nya harus datang ke dunia untuk menyelesaikannya (Yoh. 12:27), sehingga Yesus berseru, "... ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan Ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki" (Mar. 14:36).

Tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki. Sembilan kata. Sembilan kata yang tak terbayangkan. [Red.: sembilan kata dalam bahasa Inggris]

Allah [Anak], setelah merindukan dan bahkan memohon untuk dibebaskan dari kehendak-Nya Allah [Bapa],

mengungkapkan iman yang rendah hati dan ketundukan pada kehendak-Nya Allah [Bapa] yang lebih indah daripada semua kemuliaan di langit dan bumi yang diciptakan ketika digabungkan melalui sembilan kata yang sederhana ini. Misteri demi misteri dari Tritunggal: Allah [Anak] tidak menganggap kesetaraan dengan Allah [Bapa] sebagai sesuatu yang harus digenggam, tetapi untuk taat pada kehendak-Nya Bapa, bahkan ketika itu berarti Allah [Anak] harus mati dengan kematian yang mengerikan di atas kayu salibnya orang Romawi (Fil. 2:6, 8). Allah [Anak] menginginkan kehendak-Nya Allah [Bapa] terjadi di bumi seperti di surga. Bahkan ketika di saat gelap seperti itu, Allah [Anak] dalam tubuh-dan-jiwa-Nya menginginkan kalau kehendak-Nya Allah [Bapa] dapat terjadi dengan cara lain.

Ketaatan dalam Penderitaan

Pada saat itu, misteri yang lain muncul. Allah Anak, yang dengan sempurna taat kepada Allah Bapa sejak dari masa kekekalan, "belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya" (Ibr. 5:8). Tidak pernah ada manusia lain yang merasakan keinginan yang begitu kuat untuk terhindar dari kehendak-Nya Allah. Juga, tidak pernah ada manusia yang memiliki iman yang rendah hati dan taat seperti itu pada kehendak-Nya Bapa. "Dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya" — setelah menjalankan kepercayaan yang taat sempurna kepada Bapa-Nya dalam segala dimensi yang mungkin — "Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya" (Ibr. 5:9).

Ketika Sang Anak belajar mengenai ketaatan yang sempurna dan sangat rendah hati ini, ketika Dia berserah diri pada

kehendak-Nya Bapa, maka tetesan pertama dari penderitaan darah-Nya merembes keluar dari pori-pori-Nya (Luk. 22:44).

Hampir satu kilometer jauhnya, di halaman rumahnya imam besar, murid-Nya yang berkhianat tersebut sedang bersiap-siap untuk memimpin kontingen kecil berisi para tentara dan hamba yang membawa obor ke taman doa yang familiar itu.

Jadilah Kehendak-Mu

Tidak ada yang lebih mengerti selain Allah [Anak] betapa sulitnya bagi manusia untuk merangkul kehendak-Nya Allah [Bapa]. Tidak ada manusia yang lebih menderita dalam memeluk kehendak-Nya Allah Bapa selain Allah Anak. Ketika Yesus memanggil kita untuk mengikuti-Nya, berapa pun harganya, Dia tidak memanggil kita untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin Dia lakukan; atau tidak pernah Dia lakukan sendiri.

Itulah sebabnya mengapa kita memandang Yesus sebagai "Sang Pencipta dan Penyempurna iman kita" (Ibr. 12:2, AYT). Dia adalah Sang Imam Besar kita yang memahami, jauh lebih baik daripada kita, bagaimana rasanya dengan rela-dan-setia menanggung kehendak-Nya Allah yang kadang-kadang menyiksa-dan-menyakitkan untuk sesaat, [namun] demi sukacita kekal yang ditetapkan di hadapan kita (Ibr. 4:15; 12:2). Kini, Dia selalu hidup untuk menjadi Sang Perantara bagi kita sehingga kita akan melewati rasa sakit tersebut menuju sukacita yang kekal (Ibr. 7:25).

Jadi, pada Kamis Putih ini, kita bergabung dengan Allah Anak dalam doa-Nya kepada Allah Bapa, "jadilah kehendak-Mu" (Mat. 6:10). Jika kita menemukan bahwa dalam tubuh-dan-jiwa kita

berharap kehendak-Nya Allah bagi kita dapat dilakukan dengan cara yang berbeda dari kehendak-Nya Allah yang terlihat, maka kita dapat dengan sepenuh hati berdoa bersama-sama dengan Yesus, "Ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan Ini dari pada-Ku." Namun, kita juga akan mendoakan sembilan kata yang sangat rendah hati tersebut bersama-sama dengan Yesus, "... tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki."

Karena kehendak-Nya Allah bagi kita, betapa pun menyakitkannya pada masa sekarang, akan menghasilkan sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan; dan keselamatan jiwa kita (1 Pet. 1:8-9).

JUMAT AGUNG



SUDAH SELESAI

Jon Bloom

Hari ini adalah Jumat, 3 April, tahun 33 M. Inilah hari tergelap dalam sejarah umat manusia meskipun kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Di Roma, Tiberius [sibuk] mengurus urusan kekaisaran yang penting. Di seluruh dunia yang berpenghuni ini, bayi-bayi lahir; orang-orang makan dan minum; kawin dan dikawinkan; jual beli di pasar-pasar; berlayar dengan kapal-kapal dagang; dan bertarung dalam berbagai pertempuran. Anak-anak bermain. Para perempuan tua bergosip. Para pemuda-pemudi hidup dalam nafsunya. Orang-orang mati.

Namun, pada hari ini, ada satu kematian; kematian yang brutal dan begitu mengerikan; kematian manusia yang terburuk-dan-terbaik akan meninggalkan goresan kuas yang paling gelap dalam kanvas sejarahnya umat manusia. Di Yerusalem, Allah Anak, Sang Pencipta segala sesuatu (Yoh. 1:3), akan dieksekusi.

Taman

Harinya bangsa Yahudi dimulai dari malam hari, dan tidak pernah lebih tepat seperti ini, karena hari ini saatnya telah tiba dan kuasa kegelapan itu berkuasa (Luk. 22:53). Yesus berada di Getsemani di mana Ia berdoa dengan ratap tangis dan keluhan; didengarkan oleh Bapa-Nya (Ibr. 5:7) yang kehendak-Nya akan segera terjadi. Yesus mendengar suara-suara dan menengok.

Obor dan suara-suara yang sayup menandakan kedatangannya para pasukan penangkap.

Yesus membangunkan teman-temannya yang sedang tertidur yang terkejut ketika melihat saudara mereka, Yudas, mengkhianati Rabinya dengan sebuah ciuman. Para prajurit dan hamba mengelilingi Yesus. Petrus, yang tiba-tiba menjadi sangat marah, menghunus pedangnya dan menerjang orang-orang yang [berada] paling dekat dengan Yesus. Malkhus tersentak, tetapi tidak cukup hanya itu saja. Rasa sakit yang mengaburkan mata dan darah mengalir deras di tempat telinganya dipotong. Suara-suara berbicara, tetapi Malkhus hanya mendengar lukanya yang menjerit, yang dipegangnya dengan kedua tangan. Dia merasakan sebuah tangan menyentuh tangannya dan rasa sakitnya itu tiba-tiba hilang. Di balik tangannya kini sudah [kembali] ada sebuah telinga. Tercengang, dia melihat Yesus, yang sudah dibawa pergi. Para murid tercerai-berai. Malkhus menatap ke bawah; ke tangannya yang berlumuran darah.

Mahkamah Agama

Yesus dibawa dengan kasar ke rumah Hanas, seorang mantan Imam Besar, yang menanyai-Nya tentang ajaran-Nya. Yesus tahu bahwa interogasi informal ini dimaksudkan untuk membuat-Nya bingung dan lengah. Dia tidak berada dalam posisi itu dan tidak memberikan [jawaban] apa pun kepada pemimpin yang suka memanipulasi ini. Sebaliknya, Ia merujuk Hanas [untuk bertanya] kepada para pendengar-Nya dan ironinya [muka Yesus malah] ditampar oleh seorang perwira Yahudi karena [dianggap] menunjukkan rasa tidak hormat [kepada Hanas]. Karena

frustrasi, Hanas mengirim Yesus kepada menantunya, Kayafas, Imam Besar pada saat itu.

Di rumahnya Kayafas, pengadilan segera dimulai. Pagi akan segera tiba. Dewan [Mahkamah Agama] membutuhkan suatu vonis yang memberatkan sebelum fajar menyingsing. Pemeriksaan berlanjut sementara para anggota Mahkamah Agama yang bermata sayu terus berdatangan.

Pengadilan itu telah dilangsungkan dengan tergesa-gesa dan para saksi belum disaring dengan baik. Berbagai kesaksian [mereka] tidak bersesuaian. Para anggota dewan tampak bingung. Yesus diam seribu bahasa seperti halnya anak domba. Karena jengkel dan tidak sabar, Kayafas langsung berkata: "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak" (Mat. 26:63).

Saatnya telah tiba. Diperintahkan atas nama Bapa-Nya untuk menjawab, maka Yesus mengucapkan kata-kata yang menyegel malapetaka yang untuk itulah telah ditanggung-Nya (Yoh. 12:27): "Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit" (Mat. 26:64).

Dalam satu momen pelanggaran-hukum (Ima. 21:10) yang merupakan sandiwara politik keagamaan, Kayafas mencabik jubahnya dengan pura-pura marah dan terlihat sedikit lega atas penistaan agama [yang dituduhkan pada] Yesus. Ia menyatakan akhir pengadilan tersebut dengan [perkataan], "Untuk apa kita

perlu kesaksian lagi? Kita ini telah mendengarnya dari mulut-Nya sendiri” (Luk. 22:71).

Ketika matahari terbit di atas punggung bukit sebelah timurnya Yerusalem, Yudas [telah mati] tergantung-dan-terayun oleh ikat pinggangnya sendiri; Petrus menggeliat dalam kesedihan atas kegagalannya; dan muka-Nya Yesus berlumuran darah kering dan ludah oleh olahraga dini harinya para pengawal di Bait Allah sebelum fajar. Putusannya Dewan [Mahkamah Agama]: bersalah atas penistaan agama. Hukuman dari mereka: hukuman mati. Namun, itu adalah hukuman yang tidak dapat mereka jalankan. Kekaisaran Roma menolak untuk mendelegasikan hukuman mati.

Wali Negeri

Suasana hatinya Pilatus, yang sudah terasa masam karena intrusinya Mahkamah Agama yang mendadak dan terus-menerus di pagi hari, segera memburuk ketika ia memahami situasi tersebut. Mereka ingin ia mengeksekusi seorang ”nabi” dari Galilea. Nalurnya yang tajam mengatakan kepadanya bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia menanyai Yesus dan kemudian berkata kepada Dewan, ”Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada orang ini” (Luk. 23:4).

Permainan catur politik terjadi antara Pilatus dan Mahkamah Agama. Keduanya tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya hanyalah pion; bukan raja.

Pilatus mulai bertindak. Sebagai orang Galilea, Yesus berada di bawah yurisdiksinya Herodes Antipas. Biarlah Herodes yang mengadili. Awalnya, Herodes menerima Yesus dengan senang hati

karena berharap melihat suatu mukjizat. Namun, Yesus menolak untuk menghibur atau bahkan menanggapi. Antipas, yang merasa kecewa, menghalangi langkahnya [Pilatus] itu dengan mengembalikan Yesus kepada Pilatus.

Pilatus mengambil langkah lain. Ia menawarkan untuk membebaskan Yesus sebagai tahanan yang diampuni pada Paskah tahun itu. Dewan [Mahkamah Agama] menghalangi langkah tersebut. "Jangan Dia, melainkan Barabas!" teriak mereka (Yoh. 18:40). Pilatus tercengang. Mahkamah Agama lebih memilih [membebaskan] seorang penyamun-dan-pembunuh ketimbang nabi dari desa ini?

Pilatus mencoba langkah lain. Ia mencambuk-dan-mempermalukan Yesus dengan kejam; dengan harapan dapat meredakan Dewan [Mahkamah Agama] yang haus darah. Sekali lagi, langkah itu dihalangi ketika mereka bersikeras bahwa Yesus harus disalibkan karena "Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah" (Yoh. 19:7). Skak. Bertambah takutlah Pilatus. Klaim keilahian-Nya Yesus dapat mengancam Kekaisaran Roma. Lebih buruk lagi, klaim itu bisa jadi benar. Dewa-dewi Romawi konon dapat menjelma menjadi manusia. Interogasinya yang lebih mendalam tentang Yesus membuat Pilatus gelisah.

Satu langkah terakhir. Pilatus mencoba untuk membujuk Mahkamah Agama untuk membebaskan Yesus. Satu penghalang-dan-jebakan terakhir. "Jikalau engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar. Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja, ia melawan Kaisar" (Yoh. 19:12). Dewan [Mahkamah

Agama] menempatkan Pilatus di tempat yang mereka inginkan: terpojok. Skakmat.

Allah Tritunggal menempatkan Dewan [Mahkamah Agama], Pilatus, dan Iblis di mana pun Ia menginginkan-Nya. Mereka tidak akan mempunyai kuasa apa pun terhadap Sang Anak kecuali kuasa itu diberikan kepada mereka dari atas (Yoh. 19:11). Orang-orang Yahudi; orang-orang bukan Yahudi; dan berbagai kuasa kegelapan tanpa mereka sadari telah berkolaborasi untuk mengeksekusi satu-satunya kematian yang tidak bersalah yang mungkin dapat memberikan kehidupan kepada orang-orang yang bersalah. Skakmat.

Salib

Pagi pun berlalu ketika Yesus terhuyung-huyung keluar dari gedung pengadilan; dipukuli dengan mengerikan dan berdarah-darah. Para prajurit Romawi telah berlaku brutal dalam kekejaman mereka yang kreatif itu. Duri telah merobek kulit kepala-Nya Yesus. Punggung-Nya menjadi luka mengerikan yang mengeluarkan cairan. Golgota hanya berjarak sekitar 500 meter melalui Gerbang Taman itu, tetapi Yesus tidak memiliki kekuatan untuk memikul kayu lintang seberat dua puluh kilogram tersebut. Simon dari Kirene dipanggil dari antara orang banyak [untuk memikul salib itu].

Dua puluh lima menit kemudian, Yesus tergantung dalam penderitaan yang amat sangat di atas salah satu alat penyiksaan paling kejam yang pernah ada. Paku telah ditancapkan di pergelangan tangan-Nya (yang hanya kita ketahui karena keraguan yang akan diungkapkan Tomas dalam beberapa hari

[kemudian] — lihat Yoh. 20:25). Sebuah tanda di atas [kepala] Yesus menyatakan mengenai siapakah Dia dalam bahasa Yunani, Latin, dan Aram: Raja orang Yahudi.

Sang Raja diapit oleh para penyamun di kedua sisi-Nya. Di sekeliling-Nya ada orang-orang yang senang melihat-lihat dan mengolok-olok-Nya. "Biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Mesias, orang yang dipilih Allah" teriak sebagian orang (Luk. 23:35). Seorang penyamun yang sedang sekarat bahkan ikut mengejek. Mereka tidak mengerti bahwa jika Sang Raja menyelamatkan diri-Nya sendiri, maka satu-satunya pengharapan mereka untuk keselamatan akan hilang. Yesus meminta Bapa-Nya untuk mengampuni mereka. Penyamun yang satunya, yang juga disalibkan, melihat seorang Mesias dalam diri orang yang telah cedera dan terluka parah di sampingnya tersebut. Ia meminta Sang Mesias untuk mengingatnya. Doa-Nya Yesus mulai terjawab. [Doa] ratusan juta orang [lainnya] juga akan ikut [terjawab].

Kini, sudah tengah hari. Kegelapan yang mencekam telah turun menyelimuti hingga membuat semua orang gelisah. Namun bagi Yesus, kegelapan itu adalah kengerian yang belum pernah dialami-Nya. Hal ini, lebih [mengerikan] dari pada paku, duri, dan cambukan, yang membuat-Nya berkeringat darah di taman itu. Murka Bapa sedang memukul-Nya dengan kekuatan penuh. Pada saat itu, Ia bukan lagi yang Diberkati, melainkan yang Dikutuk (Gal. 3:13). Ia telah menjadi dosa (2 Kor. 5:21). Dalam keterasingan yang mengerikan, terpisah dari Bapa-Nya dan semua manusia, Ia berteriak, "Eli, Eli, lama sabakhtani", bahasa

Aram yang berarti "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Mat. 27:46; Maz. 22:1). Tidak ada kasih yang lebih besar (Yoh. 15:13), kerendahan hati (Fil. 2:8), atau ketaatan (Ibr. 5:8) yang pernah; dan akan pernah ditunjukkan seseorang.

Tak lama setelah pukul 15:00, Yesus berbisik serak meminta minum. Dalam kasih, Ia telah meminum cawan murka Bapa-Nya sampai habis. Ia telah menanggung kutukan kita sepenuhnya. Tidak ada utang yang tersisa untuk dibayar. Ia tidak punya apa pun lagi untuk diberikan. Anggur asam yang membasahi mulut-Nya tersebut cukup untuk mengucapkan satu kata terakhir: "Sudah selesai" (Yoh. 19:30). Allah Anak pun mati.

Itulah kematian manusia yang terburuk-dan-terbaik. Karena di atas kayu salib ini, Ia memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya (1 Pet. 2:24); ketika "yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah" (1 Pet. 3:18). Kini, semuanya sudah selesai.

Kubur

Sebuah ironi yang cemerlang di hari-hari tergelap ini adalah orang-orang yang melangkah maju untuk mengambil jenazah-Nya Kristus untuk dikuburkan bukanlah anggota keluarga atau murid-murid [Yesus]. Mereka justru adalah anggota Mahkamah Agama: Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus. Satu lagi benang-kasih-karunia yang tak terduga yang ditenun ke dalam permadani penebusan ini. Mereka dengan cepat mengapani tubuh Yesus dengan kain [lenan] dan membaringkan-Nya di kubur terdekat. Malam telah tiba dan mereka tidak punya waktu untuk membubuhi-Nya dengan rempah-rempah secara menyeluruh.

Maria Magdalena dan Maria ibu Yoses menemani mereka sambil memperhatikan lokasi kubur. Mereka berencana untuk kembali dengan membawa lebih banyak rempah-rempah setelah Sabat, pada hari pertama minggu itu, untuk memastikan bahwa semuanya memang sudah selesai.

MENGAPA ENKKAU MENINGGALKAN AKU?

Donald Macleod

"Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: 'Eloi, Eloi, lama sabakhtani?', yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"
(Mrk. 15:34)

Hingga titik ini, narasi penyaliban telah berfokus pada penderitaan fisik-Nya Yesus: cambuk; mahkota duri; dan penyiksaan-Nya di atas kayu salib. Enam jam kini telah berlalu sejak Ia dipakukan. Banyak orang telah mencemooh. Kegelapan telah turun menyelimuti. Kini, tiba-tiba, setelah keheningan yang panjang, muncullah seru-tangis dari kedalaman jiwa-Nya Sang Juruselamat.

Kata-kata itu adalah kutipan bernuansa Aram dari Kitab Mazmur 22. Meskipun Matius dan Markus sama-sama menyediakan terjemahan untuk kepentingan pembaca non-Yahudi, mereka jelas-jelas menginginkan kita mendengar kata-kata yang persis diucapkan oleh Yesus. Di titik terendah-Nya, pikiran-Nya [Yesus] secara naluriah menghembuskan mazmur. Melalui teks tersebut, Dia meminjam kata-kata yang mengungkapkan penderitaan-Nya, bukan yang berasal dari tubuh-Nya, melainkan dari jiwa-Nya.

Dia menanggung dalam jiwa-Nya, tulis Calvin, "siksaan mengerikan dari orang yang terkutuk dan terhilang".³ Namun, di atas tanah suci yang seperti itu, beranikah kita mencari lebih banyak penjelasan [dari peristiwa ini]?

Melawan Semua Pengharapan

Tentu saja ada beberapa hal yang sangat jelas yang kita pahami melalui kalimat negatif. Misalnya, ditinggalkan tidak bisa berarti kalau persekutuan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus telah dihancurkan. Allah tidak bisa berhenti menjadi Allah Tritunggal.

Juga, tidak bisa berarti kalau Bapa berhenti mengasihi Anak: terutama untuk bagian ini, dan tidak pada waktu ketika Anak mempersembahkan upeti terbesar yang pernah diterima Bapa.

Juga, tidak bisa berarti kalau Roh Kudus telah berhenti melayani Anak. Dia telah turun ke atas-Nya pada saat pembaptisan-Nya bukan hanya untuk sementara, melainkan untuk tinggal di atas-Nya (Yoh. 1:32). Dia akan berada di sana sampai akhir sebagai Roh kekal yang melalui-Nya Anak akan mempersembahkan diri-Nya kepada Allah (Ibr. 9:14).

Akhirnya, kata-kata itu bukanlah tangisan keputusasaan. Keputusasaan akan menjadi dosa. Bahkan dalam kegelapan, Allah adalah "Allah-Ku". Meskipun tidak ada tanda-tanda tentang Dia; meskipun rasa sakit mengaburkan berbagai janji, di suatu tempat di dalam lubuk jiwa-Nya, tetap ada jaminan-kepastian bahwa Allah memeluk-Nya. Apa yang benar tentang Abraham

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. 2 vols. Diterjemahkan oleh F. L. Battles (Philadelphia: Westminster, 1960), II: xvi, 10.

adalah lebih benar tentang Yesus: Melawan segala pengharapan, Yesus berada dalam pengharapan-yang-percaya (Rom. 4:18).

Benar-benar Ditinggalkan

Namun, dengan semua penjelasan ini, Dia benar-benar ditinggalkan. Yesus tidak hanya *merasa* ditinggalkan. Dia [memang] ditinggalkan. Tidak hanya oleh murid-murid-Nya, tetapi juga oleh Allah itu sendiri. [Allah] Bapalah yang telah menyerahkan-Nya kepada Yudas; kepada orang Yahudi; kepada Pilatus; dan akhirnya kepada kayu salib itu sendiri.

Sekarang, ketika dia menangis, Allah [Bapa] telah menutup telinga-Nya. Kerumunan orang tidak berhenti mengejek. Iblis tidak berhenti mengejek. Rasa sakit-Nya belum mereda. Sebaliknya, setiap situasi-dan-kondisi menunjukkan murka-Nya Allah. Tidak ada suara yang membela. Kali ini, tidak ada kabar yang datang dari surga untuk mengingatkan-Nya bahwa Yesus adalah Anak Allah; dan sangat dikasihi. Tidak ada burung merpati yang turun untuk meyakinkan-Nya tentang kehadiran dan pelayanan Roh. Tidak ada malaikat yang datang untuk menguatkan-Nya. Tidak ada orang berdosa yang ditebus-Nya yang membungkuk untuk berterima kasih kepada-Nya.

Menanggung Kutukan

Siapakah Dia? Dia berseru-tangis dalam bahasa Aram, tetapi Yesus tidak menggunakan kata yang teragung dari bahasa Aram, yaitu *Abba*. Bahkan dalam penderitaan di Getsemani, meskipun pada saat itu Dia merasa putus asa dan terbebani, Dia sudah pernah menggunakan [kata tersebut] (Mrk. 14:36). Namun, Ia tidak menggunakan kata tersebut dalam peristiwa ini.

Seperti Abraham dan Ishak yang naik ke Gunung Moria, Yesus dan Bapa telah naik ke Kalvari bersama-sama. Namun, kini *Abba* tidak ada di sana. Hanya *El* yang ada di sana: Allah Yang Maha Kuasa; Allah Yang Maha Kudus. Dia berada di hadapan-Nya *El* bukan sebagai Sang Anak Terkasih-Nya, melainkan sebagai Dosa Dunia. Itulah identitas-Nya: karakter di mana Dia berdiri di hadapan-Nya Sang Integritas Absolut.

Bukan karena Dia memiliki hubungan yang samar-samar dengan orang-orang berdosa. Dia menjadi salah satu dari mereka, yang terhitung sebagai pelanggar. Memang, Yesus menjadi mereka semua. Dia menjadi dosa (2 Kor. 5:21); dikutuk untuk menanggung kutukannya. Dia tidak memiliki perlindungan apa pun. Tidak ada yang bisa menjadi pembela-Nya. Tidak ada yang bisa dipersembahkan sebagai penebusan-Nya. Dia harus menanggung semuanya. *El* tidak akan, tidak bisa, mengampuni-Nya sampai tebusan telah dibayar penuh. Akankah titik itu tercapai? Bagaimana jika misi-Nya tersebut gagal?

Penderitaan jiwa-Nya, seperti yang biasa dikatakan oleh pepatah kuno, adalah jiwa penderitaan-Nya. Ke dalam jiwa itu, kita dapat melihat meskipun samar-samar. Meskipun seru-tangis itu terjadi di muka umum, semuanya itu mengungkapkan penderitaan yang sangat pribadi dari ketegangan antara Sang Anak yang menanggung dosa dan Bapa surgawinya: angin-puyuh-dosa yang paling mengerikan; Allah yang ditinggalkan oleh Allah.

Penderitaan Jiwa-Nya

Namun, yang tidak kalah menantang dari siksaan dalam jiwa-Nya Yesus adalah mengenai pertanyaan-Nya, "Mengapa?"

Apakah itu mengenai alasan-protes: seruan orang yang tidak bersalah yang melawan penderitaan yang tidak adil? Premis-Nya tentu benar. Dia tidak bersalah. Namun, dengan sadar, Dia telah menjalani seluruh hidup-Nya mengetahui kalau Dia adalah penebus dosa dan harus mati sebagai harga penebusan bagi banyak orang. Apakah Dia sudah melupakan hal itu sekarang?

Atau, apakah itu mengenai alasan-ketidakpahaman seolah-olah Dia tidak mengerti mengapa Dia ada di sini? Apakah Dia melupakan perjanjian kekal? Mungkin. Pikiran-Nya, sebagai pikiran manusia, tidak dapat difokuskan pada semua fakta yang ada pada saat yang bersamaan. Untuk saat ini, rasa sakit; murka ilahi; dan ketakutan akan kebinasaan kekal (salib menjadi firman terakhir-Nya Allah) memenuhi semua pikiran-Nya.

Atau, apakah itu mengenai alasan-keheranan ketika Dia menghadapi ketakutan yang tidak pernah bisa diantisipasi-Nya? Sejak awal Dia tahu kalau Dia akan mati dengan menderita (Mrk. 2:20). Di Getsemani, Dia telah menatap matanya [penderitaan tersebut] dan menjadi bergidik. Namun, sekarang Dia mencicipinya dengan segala kepahitannya dan kenyataannya jauh lebih buruk daripada prospeknya.

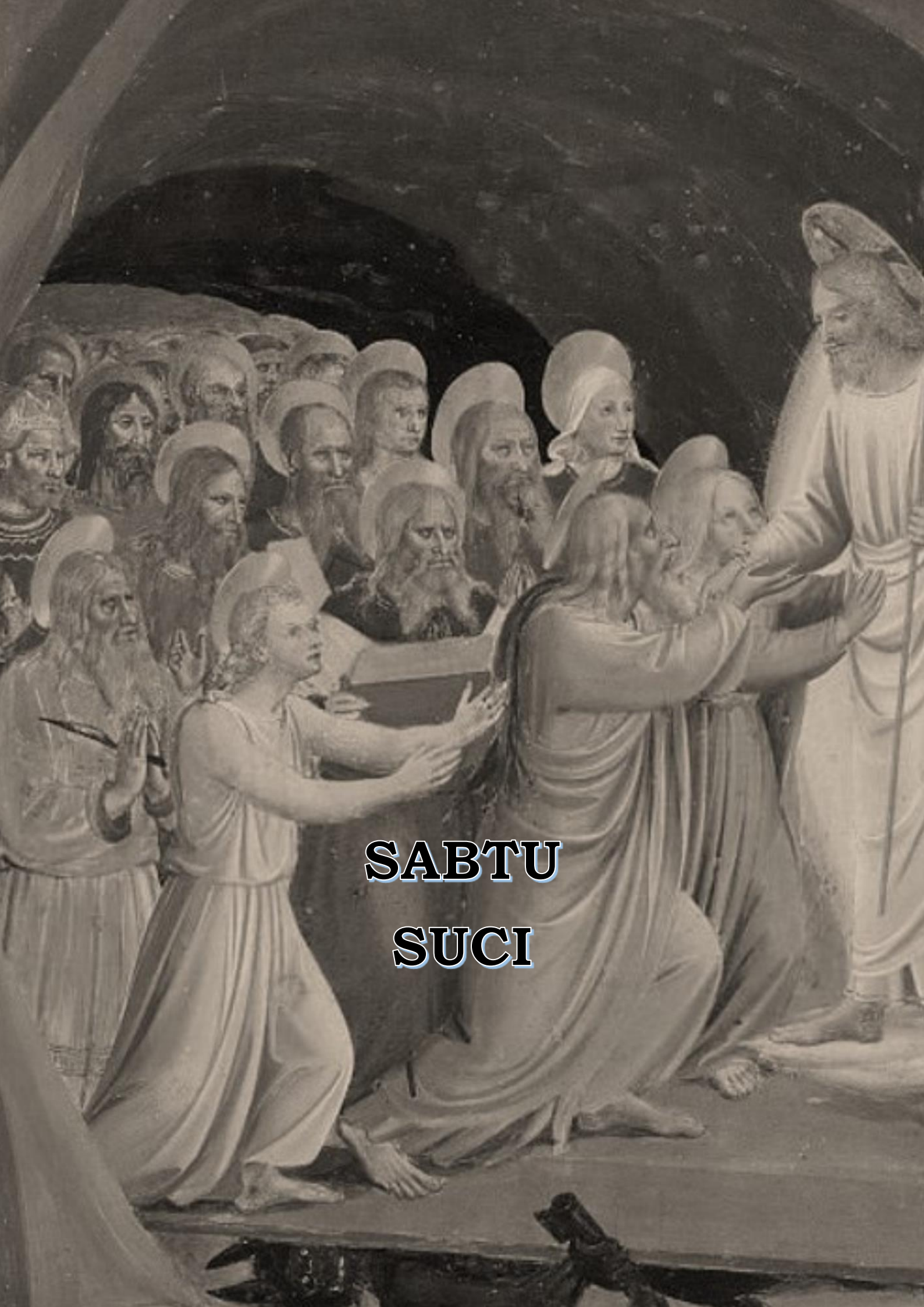
Belum pernah ada sesuatu yang terjadi antara Dia dan Bapa-Nya. Namun, sekarang dosa seluruh dunia telah datang di antara mereka. Dia terjebak dalam pusaran kutukan yang mengerikan ini. Bukan karena *Abba* tidak ada di sana, melainkan karena Bapa ada di sana sebagai Hakim atas seluruh bumi yang tidak boleh dan tidak bisa memaafkan siapa pun; bahkan termasuk Anak-Nya sendiri (Rom. 8:32).

Cawan Dihakiskan

Sekarang, pikiran-Nya Yesus mendekati batas ketahanan-Nya. Kita, duduk di galeri sejarah, merasa yakin akan hasil akhirnya. Dia menderita murkanya neraka dalam natur manusia-Nya. Dia berdiri di tempat yang Dia belum pernah berdiri sebelumnya atau sesudahnya; bertahan pada satu titik kecil dalam dimensi ruang dan pada satu momen kecil dalam dimensi waktu, yaitu ketika apa yang pantas diterima oleh semua dosa: kutukan dalam kepekatan yang tidak tanggung-tanggung.

Namun, kemudian tiba-tiba semuanya berakhir. Pengorbanan selesai; tirai robek; dan jalan menuju Tempat Mahakudus terbuka sekali dan untuk selama-lamanya. Kini, sukacita-Nya Yesus diungkapkan dalam kata-kata mazmur lain, yaitu Mazmur 31:5. Dalam bahasa aslinya, bagian itu tidak mengandung kata *Abba*, tetapi Yesus menyisipkannya: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (Luk. 23:46).

Kita tidak memiliki sarana untuk mengetahui apa yang terjadi di antara dua seru-tangisan itu. Kita hanya tahu bahwa cawan itu telah habis; kutukan telah habis; dan bahwa Bapa sekarang dengan bangga mengulurkan tangan-Nya kepada roh dari Sang Anak Terkasih-Nya.



**SABTU
SUCI**

BIARLAH DARAH-NYA DITANGGUNGKAN ATAS KAMI

Marshall Segal

Pada hari Sabtu, Pekan Suci menunggu dalam keheningan. Makam telah disegel. Para tentara berjaga-jaga. Para murid kemungkinan sedang bersembunyi sambil merasa kebingungan; ketakutan; dan hancur-hati. Sang Juruselamat berbaring tak bernyawa setelah menyerahkan segala sesuatunya untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.

Bagaimana Anda akan memproses kengerian beberapa hari terakhir ini dalam bayang-bayang salib yang sunyi-dan-meresahkan itu? Para murid pastilah memiliki seribu pertanyaan yang menyakitkan. Bagaimana Yesus bisa menjadi Sang Raja yang telah lama ditunggu-tunggu jika Dia baru saja dibunuh? Apakah ada sesuatu yang bisa kita lakukan untuk menghentikan hal tersebut? Jika mereka menyiksa dan membantai-Nya seperti itu, apa yang akan mereka lakukan kepada kita? Semuanya itu diputar kembali di benak mereka ketika mereka menunggu pada hari Sabtu.

Kita juga masih mendengar gema yang gelap-dan-membangunkan dari Kamis dan Jumat. Namun, kita menunggu dengan pengharapan untuk besok — untuk kubur-yang-kosong dan Sang Raja yang bangkit. Dipenuhi dengan pengharapan, kita dapat melihat kembali pada kerumunan orang yang menyalibkan

Yesus; dan melihat diri kita yang lama. Kemudian, kita maju dalam persiapan untuk menyambut Paskah; bersukacita dalam transformasi yang terjadi dalam diri kita karena pengorbanannya. Kita sudah dibasuh oleh darah yang membingungkan para pengikut mula-mula itu.

Pilatus yang Pro-Pilihan

Salah satu gema terdengar dari Injil Matius 27. Yesus baru saja dikhianati, ditangkap, diadili, dan diserahkan kepada gubernur untuk dieksekusi. Matius menulis,

"Telah menjadi kebiasaan bagi wali negeri untuk membebaskan satu orang hukuman pada tiap-tiap hari raya itu atas pilihan orang banyak. Dan pada waktu itu ada dalam penjara seorang yang terkenal kejahatannya yang bernama Yesus Barabas. Karena mereka sudah berkumpul di sana, Pilatus berkata kepada mereka: "Siapa yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu, Yesus Barabas atau Yesus, yang disebut Kristus?" Ia memang mengetahui, bahwa mereka telah menyerahkan Yesus karena dengki." (Mat. 27:15-18)

Pilatus memiliki kuasa untuk membebaskan seorang penjahat dari para terpidana mati. Di hadapannya adalah Barabas (seorang penjahat yang terkenal dan seorang pembunuh yang sudah divonis mati) dan Yesus.

"Tetapi oleh hasutan imam-imam kepala dan tua-tua, orang banyak bertekad untuk meminta supaya Barabas dibebaskan dan Yesus dihukum mati. Wali negeri menjawab dan berkata kepada mereka: "Siapa di antara

kedua orang itu yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu?” Kata mereka: “Barabas.” Kata Pilatus kepada mereka: “Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?” Mereka semua berseru: ‘Ia harus disalibkan!’ Katanya: “Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?” Namun mereka makin keras berteriak: “Ia harus disalibkan!”

Ketika Pilatus melihat bahwa segala usaha akan sia-sia, malah sudah mulai timbul kekacauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan berkata: “Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri!” Dan seluruh rakyat itu menjawab: “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” Lalu ia membebaskan Barabas bagi mereka, tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan.” (Mat. 27:20-26)

Tangisan Bunuh Dirinya Banyak Orang

Semuanya itu terjadi karena iri hati; kebencian; dan ketidaktahuan. Bagaimana mereka bisa begitu tertipu; termanipulasi; dan bobrok hingga menyerahkan *Anak Allah* sampai mati dan [memilih untuk] mengampuni seorang pembunuh yang terkenal? Pilatus tahu bahwa apa yang dituntut mereka tersebut adalah salah; bahwa Yesus tidak bersalah. Dia tidak ingin ikut mengambil bagian atau peran dalam eksekusi tersebut. Namun, *orang-orang ini* yang dipenuhi dengan ketidakpercayaan; hati yang memberontak; rasa marah yang bercampur dengan rasa iri terhadap Sang Mesias mereka sendiri

malahan berseru, "Salibkan dia! Salibkan dia!" "Pilatus, jika kamu tidak mau membunuhnya, *biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami!*"

Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami? Biarlah darah-Nya Allah sendiri ditanggungkan pada Anda? Biarlah darah-Nya Sang Firman yang kekal; dan yang hidup-dan-menciptakan itu ditanggungkan pada Anda? Ketidakpercayaan dan kecemburuan mereka — dosa mereka — membawa mereka pada tindakan pembangkangan dan penolakan Allah hingga sampai di titik puncaknya. Mereka menyalibkan Anak-Nya; Yang Dijanjikan — Sang Anak yang telah diutus-Nya untuk menyelamatkan mereka dari perzinahan [rohani] selama berabad-abad. *Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami!*

Dosa yang Memakukannya di Sana

Ini adalah dosa karena mereka menolak Yesus; menyatakan bahwa Dia tidak lain tidak bukan hanyalah sekadar orang yang berkhayal atau seorang penipu. Ketika kondisi hatinya kita dipenuhi dengan ketidakpercayaan, maka kita menolak Allah; Anak-Nya; dan pengorbanan-Nya. *Kita* telah berteriak, "Salibkan dia!" melalui ketidaksetiaan-dan-ketidaktaatan kita. Bersama dengan banyak orang, kita telah berkata, "Dia bukan Raja kami! Dia bukan Mesias kami! Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami!"

Namun, Allah yang kaya akan belas kasihan dan sabar terhadap kita, umat pilihan-Nya, "telah bercahaya dalam hati kita untuk memberi terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang ada pada wajah Kristus Yesus [yang disalibkan ini]" (2 Kor.

4:6). Karena hidup oleh iman kepada-Nya, maka kita *berpegang teguh* pada salib di mana Sang Juruselamat kita mati. Melalui darah-Nya yang mahal itulah kita diampuni dan dibebaskan dari dosa-dan-konsekuensinya.

Salib yang Sama, Seru-Tangisan yang Baru

Jadi, sekarang, kita katakan dengan arti yang sama sekali berbeda, *biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kita*. Tidak *menantang* seperti kerumunan orang yang menyalibkan-Nya, tetapi *dengan putus asa* — dengan rasa syukur; pengharapan; dan pemujaan — sebagai kerumunan orang yang bergantung sepenuhnya pada pengorbanan-Nya. *Yesus, biarlah darah-Mu ditanggungkan atas kami. Biarlah itu menutupi kami. Biarlah darah yang mengalir dari kepala-Mu; tangan-Mu; kaki-Mu membasuh kami dan menyucikan kami dari semua kejahatan kami.*

Kita memberitakan kematian-Nya Yesus. Kita bersukacita dalam kematian-Nya. *Bukan* karena kita percaya kalau Dia adalah penipu atau orang gila, melainkan karena melalui kematian-Nya; oleh luka-luka-Nya; *oleh darah-Nya* kita disembuhkan.

DIA TURUN KE NERAKA?

Joe Rigney

"Yusuf pun membeli kain lenan, kemudian ia menurunkan mayat Yesus dari salib dan mengapaninya dengan kain lenan itu. Lalu ia membaringkan Dia di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu. Kemudian digulingkannya sebuah batu ke pintu kubur itu." (Mrk. 15:46)

Kita semua tahu bahwa Yesus telah mati. "... 'Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.' Sesudah mengatakan itu, Yesus mengembuskan napas-Nya yang terakhir" (Luk. 23:46, AYT). Namun, apa yang terjadi setelah Ia mati? Kita tahu bahwa tubuh-Nya dibaringkan di dalam kubur miliknya Yusuf. Namun, bagaimana dengan jiwa manusia-Nya?

Merenungkan pertanyaan ini tidak hanya memberikan pencerahan tentang ajarannya Alkitab mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian, tetapi juga menjadi dorongan besar bagi kita yang harus menghadapi kematian dan berusaha menghadapinya tanpa rasa takut.

Apa Itu Kematian?

Pertama-tama, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *kematian* itu? Kematian adalah perpisahan; suatu pemisahan dari

hal-hal yang seharusnya bersatu. Pada dasarnya, itu adalah perpisahan dari Allah. Paulus menunjukkan hal itu dalam Surat Efesus 2:1: "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu [yang pernah kamu jalani]." Berjalan-dalam-dosa berarti mati; diperbudak oleh berbagai kuasa kegelapan; terpisah dari Allah; menjadi anak-anak murka-Nya. Keterpisahan jenis ini adalah suatu kerenggangan; suatu permusuhan; suatu keterasingan dari kehidupan-dan-pengharapan akan Allah yang hidup. Dalam pengertian ini, secara alami, kita semua terlahir mati. Kematian jenis inilah yang ditanggung Yesus dalam penderitaan-Nya di kayu salib.

Namun, tentu saja, kematian [yang dimaksud] lebih dari sekadar perpisahan dari Allah. Kematian juga menandai perpisahan jiwa dari tubuh. Allah menciptakan manusia untuk menjadi jiwa-yang-berwujud dan tubuh-yang-berjiwa. Kematian memutuskan hubungan ini. Namun, apa yang terjadi pada kedua bagian ini setelah mereka dipisahkan? Kitab Mazmur 16:10 memungkinkan kita untuk memahami ajaran Alkitab ini dengan jelas.

"Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan."

Bagian ini mengarahkan kita kepada kisah yang normal tentang apa yang terjadi ketika manusia meninggal sebelum peristiwa kematian-dan-kebangkitan-Nya Yesus. Jiwa diserahkan kepada "dunia orang mati"; dan tubuh akan melihat kebinasaan atau membusuk.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:29-31, Petrus memberi tahu kita bahwa Daud (ketika menulis mazmur ini) sebelumnya telah melihat kebangkitan-Nya Kristus, "bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati (artinya, jiwa-Nya tidak berada di sana), dan daging-Nya tidak mengalami kebinasaan" (perhatikan bahwa Petrus membaca baris kedua sebagai rujukan kepada tubuh atau daging-Nya Yesus). Jadi, sebelum Yesus, pada saat kematian, maka jiwa biasanya akan pergi ke dunia orang mati; dan tubuh (daging) akan membusuk. Kita semua memahami bagian yang terakhir, tetapi bagian yang pertama tidak terlalu jelas. Sebuah studi Alkitab yang singkat akan menunjukkan kepada kita mengapa Petrus berpikir bahwa nubuatnya Daud dalam Mazmur 16 merupakan kabar baik.

Apa itu *Sheol* atau Dunia Orang Mati?

Dalam Perjanjian Lama (PL), *Sheol* adalah tempat bagi jiwa-jiwanya orang mati, baik untuk orang benar (seperti Yakub, Kej. 37:35, dan Samuel, 1 Sam. 28:13-14) maupun orang fasik (Maz. 31:17). Dalam Perjanjian Baru (PB), kata Ibrani *Sheol* diterjemahkan sebagai *hades*. Deskripsi *Sheol* dalam PL dan PB memiliki beberapa kemiripan dengan *Hades* dalam mitologi Yunani. *Sheol* berada di bawah bumi (Bil. 16:30-33) dan seperti sebuah kota dengan pintu gerbang (Yes. 38:10) dan ambang-ambang (Ayub. 17:16, MILT). *Sheol* adalah tanah kegelapan, tempat di mana arwah-arwah, jiwa-jiwa manusia yang gelap, tinggal berada (Yes. 14:9; 26:14). *Sheol* adalah negeri segala lupa (Maz. 88:12), tempat di mana tak ada pekerjaan yang dilakukan dan tak ada hikmat di dalamnya (Pkh. 9:10). Yang paling penting,

Sheol adalah tempat di mana tidak seorang pun memuji Allah (Maz. 6:5; 88:10-11; 115:17; Yes. 38:18).

Dalam PB, penggambaran yang paling luas tentang kehidupan setelah kematian ditemukan dalam Lukas 16:19-31. Di sana kita memahami bahwa, seperti Hades dalam mitologi Yunani, *Sheol* dalam Alkitab memiliki dua bagian: *Hades*-yang-sebenarnya (tempat si orang kaya berada, Luk. 16:23) dan "pangkuan Abraham" (tempat para malaikat membawa Lazarus, Luk. 16:22). *Hades*-yang-sebenarnya adalah suatu tempat siksaan di mana api menyebabkan penderitaan yang sangat berat bagi jiwa-jiwa yang dipenjara di sana. Di sisi lain, pangkuan Abraham, meskipun dalam jarak yang dekat dari *Hades*, dipisahkan oleh jurang yang tak terseberangi (Luk. 16:26) dan seperti Elision (atau *Elysium* dalam bahasa Yunani) merupakan suatu tempat penghiburan dan ketenangan.

Meskipun masih banyak misteri yang tersisa, gambarannya mulai terbentuk. Semua jiwa yang mati akan turun ke *Sheol/Hades*. Namun, *Sheol* terbagi menjadi dua sisi yang berbeda; satu bagian untuk orang benar dan satunya lagi untuk orang fasik. Orang benar yang meninggal sebelum Kristus akan tinggal di *Sheol* bersama Abraham. Meskipun mereka dipisahkan dari dunianya orang hidup (dan karena itu [dipisahkan] dari penyembahan kepada Yahweh di bumi), mereka tidak disiksa seperti halnya orang fasik.

Ke Mana Yesus Pergi Ketika Dia Mati?

Lantas, pada bagian ini, apa yang diceritakan kepada kita mengenai di manakah Yesus berada pada Sabtu Suci?

Berdasarkan perkataan-Nya Yesus kepada si penyamun di kayu salib dalam Lukas 23:43, beberapa orang Kristen percaya bahwa setelah kematian-Nya, maka jiwa-Nya Yesus pergi ke surga untuk berada di hadapan Bapa. Namun, Lukas 23:43 tidak menyatakan bahwa Yesus akan berada di hadapan Allah; justru dikatakan bahwa Ia akan berada di hadapannya si penyamun ("Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus"). Berdasarkan PL dan Injil Lukas 16, tampaknya si penyamun yang sekarang bertobat itu akan berada di sisinya Abraham (tempat penghiburan dan ketenangan bagi orang benar yang sudah mati) yang disebut Yesus pada bagian ini sebagai "Firdaus".

Setelah kematian-Nya bagi dosa, Yesus melakukan perjalanan ke *Hades*, ke Kota Kematian, dan merobek pintu-pintu gerbangnya hingga terlepas dari engsel-engselnya. Ia membebaskan Abraham, Ishak, Yakub, Daud, Yohanes Pembaptis, dan orang-orang beriman PL lainnya; menebus mereka dari kuasa *Sheol* (Maz. 49:15; 86:13; 89:48). Mereka telah menunggu di sana begitu lama karena tidak memperoleh apa yang dijanjikan sehingga roh mereka akan disempurnakan bersama-sama dengan orang-orang kudus dalam kovenan yang baru (Ibr. 11:39-40; 12:23).

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus naik ke surga dan membawa serta orang-orang mati yang ditebus sehingga kini Firdaus tidak lagi berada *di bawah*, dekat tempat siksaan, tetapi berada di surga ketiga, surga tertinggi, tempat Allah bersemayam (2 Kor. 12:2-4).

Sekarang, di zaman Gereja, ketika orang benar meninggal, mereka tidak hanya dibawa oleh para malaikat ke pangkuan

Abraham, tetapi mereka pergi untuk diam bersama-sama dengan Kristus, [yang mana] itu memang jauh lebih baik (Fil. 1:23). Namun, orang fasik tetap berada di *Hades* dalam siksaan, sampai penghakiman terakhir ketika *Hades* kelak menyerahkan orang mati yang tinggal di sana. Mereka masing-masing akan dihakimi menurut perbuatannya dan kemudian Maut dan Hades dilemparkan ke dalam Neraka; ke dalam lautan api (Why. 20:13-15).

Kabar Baik untuk Kita

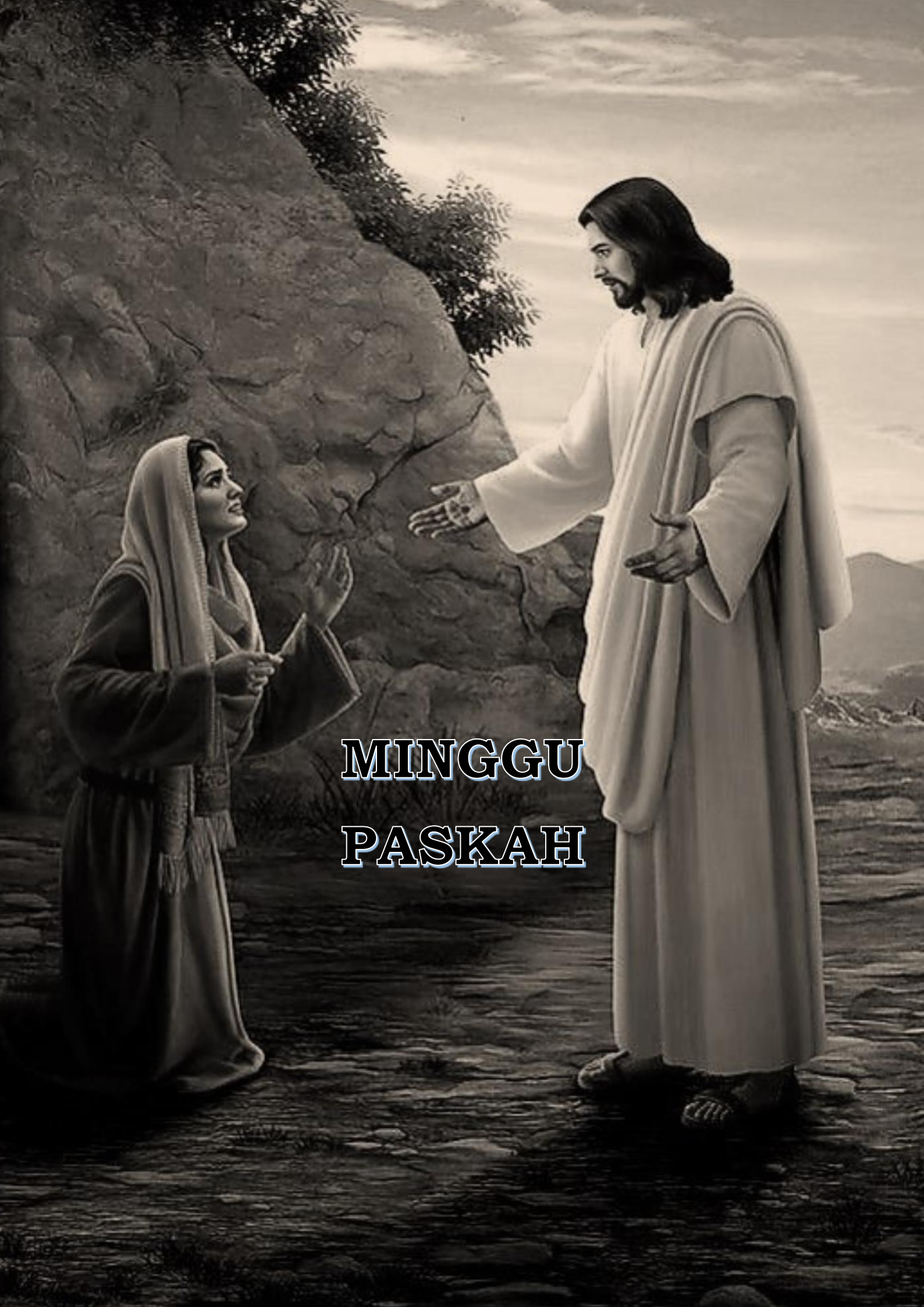
Apa implikasinya bagi Pekan Suci? Perjalanan-Nya Kristus ke *Hades* menunjukkan bahwa Ia memang diciptakan seperti kita dalam segala hal. Ia tidak hanya menanggung murka-Nya Allah demi kita. Namun, Ia juga menanggung kematian; perpisahan jiwa-Nya dari tubuh-Nya. Tubuh-Nya berada di kubur milik Yusuf (Luk. 23:50-53). Jiwa-Nya selama tiga hari berada di *Sheol* atau dunia orang mati; di dalam rahim bumi (Mat. 12:40).

Namun, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Mazmur 16, Yesus tidak hanya seperti kita, tetapi juga berbeda [dari kita]. Tubuh-Nya Yesus dikuburkan, seperti tubuh kita, tetapi tidak membusuk. Jiwa-Nya Yesus pergi ke *Hades*, seperti orang-orang kudus PL, tetapi tidak diserahkan ke sana. Allah membangkitkan Dia dari kematian; menyatukan kembali jiwa-Nya dengan tubuh-yang-sekarang-telah-dimuliakan sehingga Ia menjadi buah sulung dari panen kebangkitan.

Inilah kabar baik bagi kita karena mereka yang berada di dalam Kristus sekarang melewati negeri-segala-lupa di mana tidak seorang pun memuji Allah. Sebaliknya, ketika kita meninggal, kita

bergabung dengan paduan suara malaikat dan orang-orang kudus di masa lalu untuk menyanyikan pujian kepada Anak Domba yang telah disembelih untuk kita; dan keselamatan kita.

Tuhan telah bangkit. Tuhan benar-benar telah bangkit.



**MINGGU
PASKAH**

SUDAHKAH ANDA MENEMUKAN APA YANG ANDA CARI?

Tony Reinke

Seperti anak-anak yang berlarian mencari telur Paskah di lapangan, Anda dan saya [juga] sedang berburu.

Kita semua berburu. Jiwa kita yang haus menggeledah setiap sudut-dan-celah dalam dunia ini; untuk mencari kesenangan-yang-berkilau dan kenikmatan-yang-manis.

Setiap pemburu-sukacita, yang mengejar harta yang tidak akan pudar; berkarat; rusak; atau dicuri, harus memperhatikan Paskah dengan saksama — bukan dengan perhatian yang hanya mengangguk-angguk ketika mendengar khotbah, melainkan dengan perhatian yang sungguh-sungguh; tekun; dan penuh semangat yang berpusat pada Kristus. Jika kita tidak menyadari pentingnya peristiwa kebangkitan, maka kita akan mengabaikan sukacita-yang-terbesar di alam semesta ini.

Sukacita-Nya Yesus

Ketika bayang-bayang gelap mengintai Kristus yang akan segera disalibkan, Ia mengalihkan perhatian-Nya kepada sukacita. Sepanjang Pekan Suci dari penyaliban-Nya ini, Yesus telah memberi gambaran mengenai kematian-Nya bagi para murid-Nya yang berjuang untuk memahami semuanya itu. Ia

membahas kekhawatiran mereka secara langsung dalam Injil Yohanes 16:19-24.

"Yesus tahu, bahwa mereka hendak menanyakan sesuatu kepada-Nya, lalu Ia berkata kepada mereka: 'Adakah kamu membicarakan seorang dengan yang lain apa yang Kukatakan tadi, yaitu: Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita.

Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia. Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorangpun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu.

Dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu."

Kita memperingati Pekan Suci untuk kembali mendengar [bagaimana] Yesus memperkirakan mengenai perubahan yang akan terjadi melalui kebangkitan-Nya. Ia ingin para murid-Nya menantikan Minggu Paskah sebagai fajar-sukacita-sejati yang dahsyat. Inilah makna dari semuanya itu bagi para pemburu-sukacita.

Sukacita yang Dibeli-Dengan-Darah

Yesus berbicara mengenai sukacita ini ketika Ia menghadapi siksaan dari Jumat Agung. Ia menghadapi penyangkalan; pengkhianatan; pemukulan; serpihan kayu; paku; dan tombak— [namun] Ia tidak dapat berhenti berbicara tentang sukacita! Hanya sukacita yang dapat membuat-Nya terus bergerak maju. Sukacita berada di dalam pikiran-Nya. Sukacita berada di dalam lidah-Nya. Sukacita menarik-Nya. Bukan untuk menjauhkan-Nya dari penderitaan itu, melainkan untuk *masuk ke dalamnya* (Ibr. 12:2).

Yesus naik ke atas kayu salib demi sukacita: untuk membeli sukacita; menciptakan sukacita; dan menawarkan sukacita.

Ketika dunia merayakan pembunuhan yang bengis terhadap Allah, [justru] dari lautan permusuhan pemberontak yang mendidih dan berbuih-buih inilah muncul sukacita yang tak terpadamkan; yang dibeli-dengan-darah.

Sukacita yang Tidak Terpatahkan

Ketika peristiwa pembunuhan Sang Pencipta kehidupan ini tidak dapat memadamkan sukacita yang dibicarakan Yesus, maka tidak ada yang dapat — dan tidak akan pernah ada yang dapat

memadamkan sukacita tersebut. Tidak ada pertentangan dari dunia; tidak ada pertentangan terhadap Injil; dan tidak ada budaya-yang-merendahkan-Kristus yang akan mengalahkan sukacita dari kebangkitan-Nya Yesus.

Seperti yang telah kita lihat dalam minggu ini, sukacita Paskah yang tak terpadamkan itu lahir dari trauma; tragedi; dan kejahatan terbesar yang pernah dilepaskan dunia — pembunuhan Anak Allah. Kematian; Iblis; para setan; dan pemberontakan umat manusia yang terkoordinasi dan yang semuanya bersekutu bersama-sama tidak dapat menghalangi sukacita ini. Para penganiaya tidak dapat merampas sukacita ini. Tidak ada kuasa; peristiwa; musuh yang dapat merampas sukacita dari kebangkitan-Nya Yesus Kristus yang keluar dari kubur bersama-sama dengan-Nya.

Sukacita-duniawi menjadi sesuatu yang rapuh ketika dibandingkan dengan sukacita tersebut. Sakit-penyakit dan kemiskinan meruntuhkan sukacita. Proses panjang dari penuaan; dan kematian yang perlahan-lahan melucuti kehidupan dari semua kesenangan duniawinya (Pkh. 12:1-8). Kematian merenggut semua sukacita kita, kecuali satu. Hanya satu sukacita yang tidak dapat digagalkan oleh kematian karena hanya satu sukacita itu sajalah yang telah dibeli dengan darah.

Sukacita dari Seorang Bayi yang Baru Lahir

Sukacita dari kebangkitan-Nya Yesus tersebut luput dari cengkeraman maut karena sukacita itu adalah sukacita dari ciptaan yang baru; sukacita yang terbebas dari kejahatan dunia yang telah terjatuh dalam dosa ini.

Inilah yang membuat Paskah menjadi sangat menakjubkan. Seperti yang dinyatakan Jonathan Edwards dengan berani: "Kebangkitan Kristus adalah peristiwa paling menggembirakan yang pernah terjadi."⁴ Charles Spurgeon menyatakannya dengan tepat: "Tidak ada seorang pun yang akan pernah mengambil dariku sukacita bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati."⁵ Kebangkitan adalah peristiwa ilahi yang amat-dipenuhi-sukacita dalam sejarah Alkitab yang layak untuk dipuji-puji; dibangga-banggakan; dan dikagum-kagumi untuk selamanya. Bahkan, semuanya itu lebih dari sekadar pertunjukan-besar sejarah yang menakjubkan.

Yesus menggunakan analogi dari peristiwa kelahiran normal untuk memperkenalkan kelahiran kosmik yang radikal tersebut. Kematian-Nya adalah rasa-sakit-melahirkan dari suatu ciptaan yang baru. Kebangkitan-Nya adalah kedatangan dari suatu ciptaan yang baru ke dalam panggung sejarah. Dalam kebangkitan-Nya, Yesus memulai reaksi berantai yang tak terhentikan; yang suatu hari kelak nanti akan berpuncak pada kebangkitan orang mati dan pembaruan akan seluruh ciptaan.

Inilah intinya. Dalam sejarah panjang sukacita di dunia yang telah terjatuh dalam dosa ini, setelah berabad-abad adanya nafsu makan dan rasa lapar yang tak terpuaskan dalam hatinya para laki-laki, perempuan, dan anak-anak, maka kebangkitan Kristus akan menandai puncaknya. Sukacita tidak pernah menemukan

⁴ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards Vol. 1: A History of the Work of Redemption* (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2008), 585.

⁵ Charles Spurgeon, "Joy in Place of Sorrow," dikhotbahkan pada tanggal 11 Juli 1897 di Metropolitan Tabernacle, Newington, Inggris, tersedia daring di <http://www.spurgeongems.org/vols43-45/chs2525.pdf>.

ekspresi yang lebih besar di bumi. Dalam Yohanes 15:11, Yesus menawarkan kepada para murid-Nya "sukacita penuh", sebuah undangan yang hanya mungkin terjadi *dalam* tahap akhir sejarah kosmik ini. Tahap seperti itu lahir pada pagi Paskah.

Yesus ingin murid-murid-Nya merasa haus akan sukacita pasca-kebangkitan sebagai kedatangan sukacita yang baru; sukacita yang telah lama ditunggu dan dinantikan; sukacita yang belum pernah terlihat atau dialami sepenuhnya dalam sejarah umat manusia. Kebangkitan-Nya Kristus akan membawa peristiwa penuh-sukacita yang paling spektakuler *karena* kebangkitan-Nya menyalakan sukacita yang kekal abadi dan tak terkalahkan untuk selama-lamanya.

Perjanjian Lama menubuatkan sukacita ini. Kelahiran-Nya Kristus mengumumkan sukacita ini. Pekan Suci tampaknya memadamkan sukacita ini. Namun, kebangkitan-Nya Kristus merupakan titik dalam sejarah ketika obor sukacita-Nya Allah (yang tak dapat disangkal lagi) muncul dari lautan permusuhan yang bergelora dari para pemberontak; [yang kemudian] bangkit dan menyalakan puncak obor sukacita Olimpiade yang akan menyala untuk selama-lamanya.

Sukacita Bagi yang Meminta

Akan tetapi, sama hebatnya dengan sukacita yang memasuki dunia pada momen yang menentukan dalam sejarah kosmik ini, sukacita tersebut juga terasa dekat dengan kita. Karena itu, Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk meminta dan mencari lebih banyak sukacita ini. Inilah undangan terbuka dari zaman mesianik.

Sukacita ini masuk akal dalam logikanya Injil Yohanes. Yesus berkata kalau Ia harus mati dan pergi kepada Bapa; dan akan meninggalkan sukacita-Nya bersama para murid. Begitu Ia bersama Bapa, maka Yesus mengutus Roh Kudus untuk tinggal di dalam mereka (tanda lain yang tidak salah lagi dari ciptaan yang baru). Bersatu dengan Kristus, maka para murid sekarang akan berdoa oleh Roh Kudus; kepada Bapa; melalui Anak. Paskah membentuk kembali perihal doa; spiritualitas; dan sukacita. Melalui penahbisan dari ciptaan yang baru ini, para murid menjadi para anak angkat yang dapat berdoa kepada Bapa yang ingin mencurahkan kemakmuran rohani kepada mereka dalam segala hal; yang menuntun mereka kepada sukacita yang penuh-dan-memuaskan yang tidak dapat direnggut oleh siapa pun.

Inilah kabar baik untuk para murid.

Sukacita yang Tidak Terkatakan untuk Anda

Meskipun begitu, sukacita kebangkitan-Nya Yesus yang jelas dan dijanjikan kepada para murid dalam Yohanes 16:19-24 tersebut kini ditawarkan kepada Anda dan saya. Kita dijanjikan sukacita yang sama, yaitu "sukacita yang tidak terkatakan dan yang dipenuhi kemuliaan" (1 Pet. 1:8, AYT).

Di dalam Kristus, ke dalam hidupnya Anda, Allah senang untuk mencurahkan sukacita kebangkitan ini; sukacita yang memenuhi; dan sukacita yang tidak dapat dicuri dari Anda ini. Apa yang harus kita lakukan? Kita hanya perlu untuk meminta lebih banyak sukacita itu kepada Bapa kita yang murah hati!

Sukacita Paskah yang dinubuatkan Yesus telah tiba. Itu adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Kebangkitan adalah

peristiwa kosmik dan sekaligus peristiwa yang sangat intim untuk mengingatkan kita akan karya-Nya Allah dalam hidup kita. "Inti dari Paskah adalah Allah sedang dalam proses membersihkan dunia ini dari semua patah hati" (John Piper). Karena itu, "kebangkitan Kristus tidak hanya memberi Anda pengharapan untuk masa depan; tetapi [juga] memberi Anda pengharapan untuk menangani bekas luka [hatinya] Anda sekarang juga" (Tim Keller).

Sukacita yang memulihkan dan menghidupkan kembali itu telah dibeli bagi Anda dan saya dalam kebangkitan-Nya Kristus.

Berpesta dan Merayakan

Paskah dimaksudkan untuk berbagai kontradiksi yang tajam.

Jika Kristus masih mati, [maka] kematian merajalela; dan semua sukacita kita sia-sia. Jadi, simpan-dan-tumpuklah setiap telur Paskah plastik yang Anda temukan karena apa pun yang Anda temukan di dalamnya merupakan semua sukacita yang dapat Anda raih. Atau, seperti yang dikatakan Paulus, "Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka 'marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati'" (1 Kor. 15:32).

Namun, jika maut sudah mati, dan jika orang mati dibangkitkan, yaitu jika Kristus telah bangkit dari antara orang mati! — maka Saudara-Saudari, marilah kita berpesta dan merayakannya karena terang fajar kenikmatan kekal kita yang tak terpadamkan dan tak habis-habisnya itu telah menerobos kegelapan; menawarkan kepada kita kehidupan penuh sukacita di dalam Kristus yang tak akan pudar; tak akan berkarat; atau tak akan dicuri!

Hari ini, bergembiralah dalam sukacita kebangkitan-Nya Kristus. Doakanlah agar sukacita itu menjadi lebih bertambah dalam hidupnya Anda. Simpanlah sukacita itu untuk selamanya.

KEMENANGAN DARI SUKACITA

David Mathis

"... Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia." (Mrk. 16:6)

Berita yang beredar di jalanannya Kota Suci pada Minggu itu memang hampir terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Beritanya sangatlah tidak terduga; begitu luar biasa; suatu pembalikan yang dramatis dari patah hati dan kehancuran dari tiga hari sebelumnya. Ini akan memakan waktu berhari-hari untuk memahaminya. Bahkan berminggu-minggu.

Dalam arti tertentu, para murid-Nya [Yesus] bahkan menghabiskan sisa hidup mereka untuk memahami dampak dari pemberitaan ini. *Dia telah bangkit.* Memang, dalam kekekalan, umat-Nya tetap akan terkagum-kagum akan kasih-Nya Allah yang diperlihatkan dalam kematian Kristus; dan akan kuasa-Nya Allah yang diperlihatkan dalam kebangkitan-Nya.

Para Domba Telah Tercerai-berai

Tidak ada yang benar-benar melihat hal ini akan terjadi, kecuali Yesus sendiri. Dia memberi tahu para murid-Nya dengan

jelas bahwa Dia akan dibunuh dan kemudian bangkit kembali (Mrk. 8:31; Mat. 17:22-23; Luk. 9:22). Dia telah mengisyaratkan hal tersebut sejak penyucian Bait Allah untuk pertama kalinya dahulu (Yoh. 2:19). Pada persidangan-Nya, beberapa orang bersaksi menentang-Nya dengan menyatakan Yesus telah membuat klaim yang aneh seperti itu (Mrk. 14:58; Mat. 26:61; 27:63). Kemudian, ada referensi-Nya mengenai "tanda Yunus" (Mat. 12:39; 16:4); dan mengenai yang ditolak akan menjadi batu penjuru (Mat. 21:42).

Namun, sebanyak yang telah dilakukan Yesus untuk mempersiapkan para murid-Nya untuk [menerima hal] itu, peristiwa penyaliban secara harfiah sangat bertentangan dengan paradigma mereka sehingga mereka tidak memiliki cara yang efektif untuk memahaminya dengan pikiran-dan-hati mereka. Adalah "batu sentuhan dan batu sandungan" (Yes. 8:14) ketika Sang Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu akan mengalami hal seperti ini. Para pelayan-Nya telah meninggalkan tuan mereka pada masa-masa yang paling kritis; meninggalkan-Nya sendirian untuk memikul beban dosa dunia. Beban terbesar dari semuanya itu — [Yesus] ditinggalkan oleh Bapa-Nya.

Salah satu dari murid-Nya sendiri telah mengkhianati-Nya. Pemimpin di antara para murid-Nya telah menolak-Nya sebanyak tiga kali. Setelah kematian-Nya, para murid tercerai-berai. "Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai-berai!" (Zak. 13:7). Pintu rumah mereka terkunci (Yoh. 20:19). Dua murid bahkan sudah pergi dan sedang dalam perjalanan keluar dari Yerusalem (Luk. 24:13).

Ketika berita tersebut datang dari para wanita, semuanya itu tampak seperti fantasi belaka. "... bagi mereka perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu" (Luk. 24:11). Semuanya itu berada di luar imajinasi mereka, tetapi tidak berada di luar Allah. Bisakah mimpi seperti itu menjadi kenyataan? Mungkinkah ada, bagaimana pun juga, sihir mendalam yang bisa memutar kembali waktu? Apalagi, mungkinkah ada kuasa yang cukup bermurah hati untuk membawa zaman yang sama sekali baru — zaman kebangkitan — dan yang sanggup menang terhadap musuh terakhir, yaitu kematian itu sendiri?

Gentar dan Dahsyat Menimpa Mereka

Laporan awal membuat mereka terkejut. Markus mengatakan kepada kita kalau para wanita "keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapapun juga karena takut" (Mrk. 16:8). *Gentar dan dahsyat menimpa mereka.* Seandainya berita itu kurang spektakuler, mungkin mereka akan merayakannya tanpa keragu-raguan. Namun, berita ini terlalu besar, dan terlalu mengejutkan, untuk bisa secara langsung meleleh menjadi sukacita. Mereka tercengang. Itulah yang dilakukan Paskah terhadap jiwanya manusia ketika kita mengakui kenyataan dari pesannya. Begitulah betapa eksplosifnya; betapa dahsyatnya; *betapa dunia bisa hancur lebur* [karena berita] bahwa Yesus hidup.

Ini adalah sukacita yang terlalu besar untuk kepuasan yang instan. Pertama, ada keheranan total. Kemudian, timbullah

perpaduan antara "takut dengan sukacita yang besar"; dan akhirnya, [muncullah] kebebasan untuk bersukacita dan memberitakannya pada orang lain (Mat. 28:8).

Tidak Lagi Bersedih

Namun, bagaimana sekarang dengan kasih-Nya? Bagaimana dengan penderitaan-Nya yang menyiksa di Golgota? Ya, seperti yang dikatakan C. S. Lewis, fajar zaman kebangkitan ini "akan mengubah penderitaan itu menjadi kemuliaan".⁶ Kini, Sang Sukacita telah menang atas dukacita. Sang Siang akhirnya menguasai malam. Sang Cahaya telah menang melawan kegelapan. Kristus, melalui kematian, telah memusnahkan dia yang mempunyai kuasa maut (Ibr. 2:14). Kematian ditelan dalam kemenangan (1 Kor. 15:54).

Kini, Paskah telah menjadi gladi bersih untuk memakai pakaian-tahunan kita untuk Hari luar biasa yang akan tiba kelak. Ketika tubuh kita yang mudah binasa tersebut akan mengenakan yang tidak binasa. Ketika manusia pada akhirnya akan mengenakan keabadian. Ketika kita bergabung dalam nyanyian kemenangan dengan para nabi dan para rasul,

"Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" (Hos. 13:14; 1 Kor. 15:55)

Sama seperti ketika kita berlatih dengan [memperhatikan] detail tibanya hari-hari terakhir-Nya Yesus menjelang peristiwa penyaliban, kita juga mempersiapkan diri untuk percobaan yang berapi-api yang akan menimpa kita. Demikian jugalah Paskah

⁶ C. S. Lewis, *The Great Divorce* (New York: HarperCollins, 1946), 69.

akan mempersiapkan kita untuk kemenangan yang akan mengikutinya. Paskah menjadi semacam bayang-bayang kita akan kemuliaan ilahi.

Kristus telah dibangkitkan. Siang tidak lagi memudar menjadi kekelaman, tetapi malam terbangun dengan kecerahan. Kegelapan tidak mencekik matahari, tetapi cahaya mengusir bayang-bayang. Dosa tidak menang, tetapi kematian ditelan dalam kemenangan.

Lebih dari Pemenang

Ya, memang penderitaan bahkan akan berubah menjadi kemuliaan. Namun, Paskah tidak menekan rasa sakitnya kita. Paskah tidak meminimalkan kerugiannya kita. Paskah meminta beban supaya kita tetap berdiri sebagaimana adanya dengan segala beratnya; dengan semua ancamannya. Kristus yang bangkit ini, dengan kecemerlangan kehidupan yang tidak dapat dihancurkan di mata-Nya, [seolah-olah] berkata, "Semuanya ini juga akan Aku klaim dalam kemenangan. Semuanya ini juga akan melayani sukacitanya Anda. Semuanya ini juga, bahkan melalui ini, Aku dapat menjadikannya sebagai kesempatan untuk bersukacita. Aku telah mengalahkan. Kamu akan lebih dari sekadar pemenang."

Paskah bukanlah kesempatan untuk menyembunyikan apa pun yang membuat Anda sakit dan [kemudian] memasang wajah bahagia. Sebaliknya, sukacita Paskah berbicara dengan lembut tentang rasa sakit yang mengganggu Anda. Apa pun kehilangan yang Anda rasakan, beban apa pun yang membebani Anda, Paskah [seolah-olah] berkata, "Tidak akan selalu seperti ini bagi

Anda. Zaman baru telah dimulai. Yesus telah bangkit. Kerajaan-Nya Mesias ada di sini. Dia telah menaklukkan kematian; dosa; dan neraka. Dia hidup dan berada di atas takhta-Nya. Dia menempatkan para musuhmu, semua musuhmu, di bawah kaki-Nya.”

Dia tidak hanya akan memperbaiki apa yang salah dalam hidupnya Anda; membawa ketertiban yang mulia ke dalam kekacauan; dan mengalahkan musuhnya Anda. Namun, Dia akan membuat rasa sakitnya Anda; kesedihannya Anda, kehilangannya Anda; bebannya Anda, melalui sihir kebangkitan yang mendalam, menjadi bahan-nyata dalam sukacita abadinya Anda. Anda tidak hanya akan menaklukkan semuanya ini satu hari kelak, tetapi Anda akan menjadi lebih dari sekadar pemenang (Rom. 8:37).

Ketika Dia menyeka setiap air mata, maka wajah kita berkilau lebih cemerlang daripada ketika kita tidak pernah menangis. Kekuatan seperti itu terlalu besar untuk mengembalikan kita ke Taman [Eden]. Dia menuntun kita ke sebuah kota-taman, yaitu Yerusalem Baru. Melalui suara Kristus yang bangkit, Paskah mengumumkan kalau ”dukacitamu akan berubah menjadi sukacita” (Yoh. 16:20), dan ”tidak ada seorangpun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu” (Yoh. 16:22).

Paskah mendeklarasikan, untuk selama-lamanya, bahwa orang yang telah menaklukkan kematian kini telah menjadikannya sebagai hamba bagi sukacita kita.



Semua orang ingin berbahagia. www.desiringGod.org lahir-dan-dibangun untuk kebahagiaan. Kami ingin orang-orang di mana pun memahami dan menerima kebenaran bahwa *Allah paling dimuliakan di dalam diri kita ketika kita paling merasa dipuaskan di dalam Dia*. Kami telah mengumpulkan lebih dari 30 tahun khotbah-dan-tulisannya John Piper, termasuk terjemahan ke dalam lebih dari 40 bahasa. Kami juga menyediakan *stream* harian sumber daya tertulis, audio, dan video baru untuk membantu Anda menemukan kebenaran, tujuan, dan kepuasan yang tidak pernah berakhir. Semuanya tersedia secara gratis berkat kemurahan hati orang-orang yang telah diberkati oleh pelayanan ini.

Jika Anda menginginkan lebih banyak sumber daya untuk kebahagiaan yang sejati, atau jika Anda ingin mempelajari lebih lanjut tentang pekerjaan kami di Desiring God, kami mengundang Anda untuk mengunjungi kami di www.desiringGod.org.

www.desiringGod.org